PANDANGAN HAMKA TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh :

Zainul Ma'ruf

NIM 301180067

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP. 198306072015031004

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Ma'ruf, Zainul. 2022. Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Kata Kunci: Pandangan Hamka, Pancasila

Pancasila merupakan ideologi sekaligus falsafah bangsa Indonesia. Pancasila merupakan produk asli bangsa Indonesia karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berasal dari adat istiadat dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Namun di era modern ini dinamika keislaman di Indonesia selalu menjadi ramai jika terjadi perdebatan yang membahas mengenai benturan antara dua aspek, yakni agama Islam dan Pancasila. Ada yang menerima Pancasila, dan menganggap tidak berkaitan dengan agama. Ada yang menolak keras Pancasila karena bertentangan dengan agama. Ada pula yang menerima karena masih sejalan dengan ajaran agama. Hal inilah yang menjadika peneliti tertarik untuk meneliti pandangan Hamka tentang nilai-nilai Pancasila dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1 Bagaimana pandangan Hamka tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai Pancasila? 2 Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila?

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Menurut Buya Hamka inti pokok dari Pancasila terletak pada sila Ketuhaan Yang Maha Esa, dengan berpegang pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tumbuh dan mengamalkan sila yang empat lainya. Sila pertama membicarakan tentang ketauhidan sesuai dengan surat *al-Iḥlāṣ* ayat 1-4. Sila kedua berbicara tentang kemanusiaan sesuai dengan Surat *al-Baqara;* ayat 83. Sila ketiga berbicara tentang persatuan bangsa sesuai dengan surat *al-Hujurāt* ayat 13. Sila keempat berbicara tentang kewajiban rakyat untuk bermusyawarah sesuai dengan surat *ash-Shūra* ayat 38. Sila kelima berbicara tentang keadilan secara sosial yang sesuai dengan surat *an-Nisā'* ayat 36. 2. Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* surat *al-Iḥlāṣ* ayat 1-4 yang memuat nilai keEsaan tuhan. Surat *al-Baqara;* ayat 83 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memuat sikap-sikap manusia yang merupakan cerminan dari sikap kemanusian. Surat *al-Hujurāt* ayat 13, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan mengenai perdamaian yang hendaknya dicapai suatu bangsa. Surat *ash-Shūra* ayat 38, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memuat tugas manausia bermusyawah dalam urusan-urusan mereka, untuk mencapai kebijaksanaan. Pada surat *an-Nisā'* ayat 36 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memberikan pijakan awal untuk berlaku adil secara sosial.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zainul Ma'ruf

NIM : 301180067

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Judul :: Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 September 2022

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan IAT	Pembimbing
Irma Rumtianing U.H,S.Ag., M.S.I.	**Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.**
NIP. 197402171999032001	**NIP. 198306072015031004**

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGSAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Zainul Ma'ruf
NIM	: 301180067
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	: Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri ponorogo pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 31 Agustus 2022

Dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 8 September 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang	: Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.	( )
2. Penguji I	: Muhamad Nurdin, M.Ag.	( )
3. Penguji II	: Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.	( )

Ponorogo, 08 September 2022

Mengesahkan

Dekan,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002 2

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZainuL Ma'ruf

NIM : 301180067

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesc.iainporogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 September 2022

Penulis

Zainul Ma'ruf

301180067

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zainul Ma'ruf

NIM : 301180067

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 September 2022

Yang membuat pernyataan

Zainul Ma'ruf

NIM 30118006

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berdiri sebagai sebuah negara dengan Pancasila sebagai dasar idiologinya mulai dibenturkan dengan agama, terutama Islam. Tercatat dalam sejarah Pancasila, adanya perbedaan kelompok nasionalis islami dan nasional sekuler untuk menentukan arah pandangan negara Indonesia.Perdebatan ini kembali muncul pada saat awal reformasi tahun 1998-2002 dimana fraksi PPP dan PBB menginginkan negara Indonesia menjadi negara yang berdasarkan agama. Meskipun demikian sampai saat ini Pancasila dan UUD 1945 tetap kokoh sebagai dasar Negara Indonesia.[1]

Saat ini isu pergantian dasar negara melalui parlemen tidak lagi didengar namun beberapa gejala tentang adanya keinginan kelompok masyarakat untuk mengubah dasar negara mulai muncul seperti adanya isu negara agama atau ormas yang tidak berdasarkan Pancasila.[2] Nilai-nilai syariat Islam dalam Pancasila belum terakomodasi, baik secara implisit maupun eksplisit. Pada perkembangannya, Pancasila dianggap sebagai akar dari persoalan kekisruhan bangsa ini sehingga muncul kelompok fundamentalis dan ekstremis yang menginginkan syariat Islam menjadi dasar

---

[1]Roberto Salu Situru, " Pancasila dan Tantangan Masa Kini", *Elemenray Journal*, Vol. 2 No. 1, juni 2019, 35.

[2]*Ibid.*, 35.

UNOROGO

negara.[3] Bagi mereka pemilu adalah produk dari demokrasi yang tidak diketahui sumbernya. Sistem pemerintahan dalam Islam adalah *khilāfah*, jadimenurut meraka membumikan *khilāfah* adalah bagian dari perjuangan politik Islam.

Sebenarnya mempertentangkan antara Islam dan Pancasila adalah sebuah kenaifan, karena Pancasila telah disepakati sebagai dasar negara oleh *Founding Fathers* yang mayoritas adalah Islam. Rumusan Pancasila yang diajukan Soekarno di atas konsep ketuhanan berada diposisi sila kelima, akhirnya dijadikan sebagai sila pertama dengan modifikasi dari Panitia Sembilan. Konsep ketuhanan yang ditawarkan Soekarno merupakan buah dari pergaulan Soekarno dengan ulama, sedang sejak muda pun Soekarno tumbuh di lingkungan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Hos Cokroaminoto. Hingga pada akhirnya dengan adanya konsep Ketuhanan merupakan sebuah keharusan. Hal ini berdasarkan atas wejangan dari Syekh Abbas Abdullah yang dikenal dengan sebutan Buya Abbas. Ali Syahbana dalam tulisannya mengatakan bahwa ketika kita melihat sejarah, Pancasila tidak hanya dirumuskan oleh tokoh nasional saja. Ada tokoh ulama yang ikut serta dalam proses penyusunan dasar negara tersebut, seperti KH. Wahid Hasyim dari kalangan NU maupun ulama lain dari kalangan Muhammadiyah. Kehadiran para tokoh ulama tersebut tentunya mewarnai dan berdampak pada rumusan

[3]M. Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila", *Millah*, Vol. 13 No. 1, 1 Agustus 2013, 207.

Pancasila yang Islami, yaitu Pancasila yang *raḥmatān lil 'ālamīn* ajaran Islam, bukan Pancasila yang jauh dari dan sepi dari nilai-nilai keislaman.[4]

Pacasila sendiri berasal dari bahasa sansekerta *panca* yang berarti lima dan *sila* berarti asas atau dasar. Pancasila merupakan lima asas atau dasar yang digunakan bangsa Indonesia sebagian ideologi, dasar Negara dan berperan sebagai jiwa bangsa Indonesia itu sendiri. Pada mulanya Pancasila pertama kali diutarakan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945 melalui sidang BPUPKI pertama. Pemerintah melalui Keppres nomor 24 tahun 2016 menetapkan tanggal 1 juni sebagai hari lahir pancasila, dalam perumusannya pancasila mengalami proses yang panjang Soekarno sendiri mengajukan lima prinsip dasar kebangsaan Indonesia, perikemanusiaan, mufakat, kesejahteraan sosial dan ketuhanan yang Maha Esa.

Kebebasan politik sebagai salah satu agenda penting reformasi, mendorong munculnya kelompok-kelompok keagamaan radikal dengan berbagai macam agendanya. Kelompok ini mengajarkan isme-isme anti Pancasila dan NKRI, ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam, mengganti Pancasila dengan dasar hukum yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta memperjuangkan sistem *khilāfah* di Dunia. Kelompok yang pendukung *khilāfah* melahirkan banyak kader-kader dengan pemahaman radikal dan ekstrim yang berpandangan bahwa negara yang tidak menerapkan hukum Islam adalah Negara kafir dan pemerintahannya adalah

[4]M. Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila", *Millah*, Vol. 13 No. 1, 1 Agustus 2013, 207.

pemerintahan *thaghut* dan kafir, sehingga harus diperangi.[5] Hal ini, merupakan ancaman yang serius bagi kelangsungan berdirinya negara Indonesia, jika terus berkelanjutan bukan tidak mungkin kita akan menghadapi permasalahan besar seperti negara-negara lain yang sedang terlibat konflik yang berkepanjangan akibat perang saudara.

Padahal jika ditelaah dan dipahami lebih dalam lagi, dapat dikatakan bahwa butir-butir sila dalam Pancasila tidaklah bersebrangan dengan ajaran agama Islam. Dalam sila pertama, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai *al-Ilāhiyah*, dalam sila kedua Kemanusiaan Yang adil dan beradab terdapat nilai *al-Basyariyyah*. Sila ketiga Persatuan Indonesia, terkandung nilai *al-ukhuwwah*. Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, terkandung nilai *ar-ra'iyyah*. Dan dalam sila terakhir sila kelima yang berbunyi Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung nilai *al-'adālah al-ijtimā'iyyah*.

Memperhatikan persoalan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ayat- ayat al-Qu'an yang berkait erat dengan Pancasila, serta bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebutmenurut Hamka. Buya Hamka, atau bernama asli Abdul Malik Karim Amrullah seorang ulama besar pada abad 20. Ia sempat berkecimpung di politik melalui Masyumi, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.

[5]Hannani, Amimah, Firman, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*,(Jakarta: Orbit Publishing, 2019), 3.

Sebagai ulama yang hidup pada pada masa kemerdekaan, Hamka menyaksikan bagaimana negara Indonesia berdiri. Pemikiran Hamka melahirkan gagasan-gagasan Islam Nasionalis, pemikiran konstruktif Hamka tidak saja berbicara dalam tataran hukum, melainkan ia juga membedah rancang bangun manusia Indonesia. Hamka dalam beberapa tulisan serta bukunya melihat konsep moral sebagai pembangun bangsa. Ia berbicara pada proses pembangunan manusia melalui tulisan dalam buku Pribadi Hebat dan Tasawuf Modern, hingga pembentukan falsafah dan ideologi Pancasila melalui pemikiran Urat Tunggang Pancasila.[6]

Dalam buku Dari Hati Ke Hati Buya Hamka menegaskan, untuk kembali kepada Pancasila yang murni. Bahwasannya pokok pangkal segala sila ialah percaya kepada tuhan dan tuhan itu Esa adanya. Tidak dia satu dalam tiga atau tiga dalam satu. Sehingga suka maupun tidak suka, Pancasila telah kembali keasalnya, yaitu bersumber daripada agama tauhid, agama yang mengakui ke-Esaan Allah yang mutlak dan dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia.[7] Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Buya Hamka terhadap Pancasila, maka penulis mengambil judul: **Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

---

[6]Fokky Fuad, "MoraL Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Penikiran Buya Hamka", *Mimbar Demokrasi*, Vol. 16 No. 1, Oktober 2016, 72.

[7]Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta: Pustaka Panjmas, 2002) , 242.

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai Pancasila?
2. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguraikan pandangan Hamka tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai Pancasila.
2. Untuk mendalami bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak.

1. Aspek Teoristik
   1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman serta mendukung teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.
   2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta sebagai bahan referensi bagi ilmu-ilmu tafsir, khususnya tasif Al-Qur'an.
   3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan dan Penafsiran Al-Qu'an, khususnya dalam pembahasan nilai-nilai Pancasila dalam Al-Qur'an secara praktis.

PONOROGO

2. Aspek Praktis

1) Bagi pemerhati Al-Qur'an penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam memahami Al-Qur'an serta mempraktikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi mufasir pemula penelitian ini diharapkan berguna sebagaibahan bacaan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.

3) Bagi mahasiswa IAT penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi keilmuan dan menambah pemahaman mahasiswa terhadap penafsiran Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Hasil penelitian terdahulu terkait nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pancasila yang di jadikan rujukan penulis ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wahid Subhan pada tahun 2018 diajukan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sila Kedua Pancasila*". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan Al-Qur'an terhadap sila kedua dalam Pancasila. Hasil dari penelitian ini ialah Al-Qu'an yang menjadi dasar rumusan Pancasila terdapat nilai-nilai kemanusian kemanusian, keadilan dan beradapat. Semisal nilai kemanusaian terdpat pada QS.al-Maidah ayat 8, keadilan pada QS. al-Baqarah ayat 282, sementara konsep keberadaban dijelaskan lebih luas dengan berusaha mencegah

PONOROGO

tindakan keji dan mungkar, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan yang didasari pada kekuatan iman dan takwa.[8]

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan skripsi ini ialah memiliki pokok pembasahan yang sama. Yakni, sama-sama membahas Pancasila sebagai topik utama. Sebagai pembeda skripsi ini hanya berfokus pada sila kedua sedang penulis membahas Pacasila keseluruhan, sila pertama sampai sila kelima

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Achmad Syauqi Maky pada tahun 2020 diajukan Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Negara Pancasila Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (Sebuah Analisis Perbandingan)"*. Skripsi bertujuan untuk mengetahui pandangan NU dan Muhammadiyah dalam memandang status negara Indonesia, serta relevansinya dengan konsep *darul Islam*, dan *ahdi wasyahadah* dalam politik mutakhir. Hasil dari penelitian ini ialah baik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, organisasi masyarakat keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki visi kebangsaan yang selaras secara tegas menyatakan bahwa Pancasila merupakan ideologi negara dan cita-cita bangsa yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tetap pada pendiriannya untuk tidak mendukung pendirian Negara Islam di Indonesia.[9]

---

[8]Wahid Subhan, "*Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sila Kedua Pancasila"*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

[9]Achmad Syauqi Maky, "*Negara Pancasila Dalam Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (Sebuah Analisis Perbandingan)"*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama membahas dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Sedang, pebedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terlatak pada sudut pandang yang diambil. Skripsi ini mengambil sudut pandang organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah sedang penulis berfokus pada penafsiran Buya Hamka.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Faqih Ulumi pada tahun 2017 yang diajukan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Nilai-Nilai Filosofis Pancasila Menurut Nurcholis Madjid"*. Skripsi ini ditulis dengan tujuan mngetahui nilai-nilai Pancasila dan hubungannya dengan Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini ialah Pancasila mengandung nilai-nilai filosofis, yaitu nilai-nilai yang dijadikan pegangan hidup dalam perjalanan segala aktifitasnya. Nurcholish Madjid Memandang Pancasila sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena satu sila dengan sila lainnya saling mengkualifikasi. Sila pertama sebagai dasar dari keempat sila lainnya karena Ketuhanan yang Maha Esa merupakan dasar dari keiamanan dan ketaqwaan seseorang. Menurut Nurcholish Madjid , dalam hal ini mengandung tiga hal membentuk makna dan kesadaran hidup, semangat untuk memurnikan tauhid artinya membebaskan diri dari segala kepercayaan palsu dan dasar dari kesadaran etis dan moral manusia.[10]

[10]Faqih Ulumi, "*Nilai-Nilai Filosofis Pancasila Menurut Nurcholis Madjid"*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada nilai-nilai Pancasila menurut tokoh pemikir Islam Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada tokoh yang dikaji, skripsi ini mengambil pemikiran Nurcholis Madjid sedang penulis mengambil pemikiran Buya Hamka.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Khafidz Ja'far pada tahun 2015 yang diajukan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul "*Pancasila Dalam Prespektif Tasawwuf*". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Pancasila dalam kaitanya dengan ajaran Tasawuf.Hasil dari penelitian ini ialah Pancasila secara keseluruhan memiliki kesesuaian dengan tasawuf *Akhlãki* yaitu tasawuf yang memiliki orientasi atau kecenderungan pada moral keagamaan[11].

Persamaan skripsi ini denga penelitian yang dilakukan penulis iaklah sama menjadikan Pancasila sebagai objek utama pembahasaan. Perbedaan skripsi ini menimbang kesesuain antara Pancasila dengan ajaran Tasawuf sedang penelitian yang akan dilakuakn penulis ini menguraikan nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam Pacasila.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa yang mengkaji tentang Pancasila. Disini penulis akan mengkaji Pancasila dan Al-Qur'an dengan menggunkan telaah pemikiran Buya Hamka dalam tafsirnya.

[11]Khafidz Ja'far, "Pancasila Dalam Prespektif Tawawuf", Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni ingin mencoba mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terkadung dalam Pancasila.Penelitian ini semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Jenis penelitian dalam dari skripsi ini adalah studi kepustakaan (*library research)*. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahanyang dihadapi.[12] Penulis mengumpulkan bahan tertulis terkait Pancasila, Al-Qur'an, dan pemikiran Hamka dalam tafsirnya.Kemudian melalui bahan tersebut, berusaha mengumpulkan dan menganalisa "Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an." Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah historis dan filosofis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data:

[12]Milya Sari, Amendri, "Penelitian Kepustakaan *(Library Research)* dalam Penelitian Pendidikan IPA" *Natural Science*, Vol. 6 No. 1, 2020, 44.

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasiyaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian.[13]

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data terkait hal yang diteliti.[14]

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data dari penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila serta penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh Buya Hamka.

b. Sumber data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber data primer berupa kitab *Tafsir Al-Azhar* dan Buku Urat Tunggang Pancasila Karya Hamka.

---

[13]Milya Sari, Amendri, "Penelitian Kepustakaan *(Library Research)* dalam Penelitian Pendidikan IPA", 45.

[14]Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) , 81.

PONOROGO

2. Sedang untuk sumber data sekunder penulis menggunakan literatur lain berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan baik langsung maupun tidak langsung, guna sebagai *literature* pendukung dan melengkapi analisis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu analisis data, analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasisfikasi atau pengelompokan data.[15] Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sugiyono menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika untuk mempermudah penulisan skrispsi ini. Maka penulisan disusun sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, penulis menguraikan Al-Qur'an dan Pancasila.

---

[15]Mahsum, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Kencana,2007), 155.

Bab tiga, penulis menguraikan tokoh yang akan diangkat, meliputi biografi dan latar belakang penafsiran dan pemikiran Buya Hamka tentang Pancasila

Bab empat, Analisis Pandangan Buya Hamka terhadap nilai-nilai Pancasila dalam Al-Qur'an ayat-ayat Al-Qu'an.

Bab lima, penutup yang berisikan kesimpulan.

IAIN
PONOROGO

BAB II

AL-QUR'AN DAN PANCASILA

A. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci utama dalam agama Islam, dipercayai oleh pemeluk agama Islam bahwa kitab ini diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad. Al-Qur,an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, serta sebagai hujjah atas kerasulan Muhammad. Secara etimologi, Al-Qur'an adalah *maṣdar* dari *qara'a-yaqrau-qira'atan-qur'ānan* yang berarti bacaan. Selain dalam pengertian *maṣdar*, Qur'an juga dapat dipahami sebagai pengertian *maf'ūl*, dengan pengertian yang dibaca (*maqru'*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqru'*) diberi nama bacaan (*qur'an*) atau penamaan *maf'ūl* dengan *maṣdar*.[1]

Selain pengertian diatas terdapat beberapa pengertian lagi mengenai Al-Qur'an dari pakar. *Pertama*, menurut imam Syafi'i mengatakan, lafaz *al-Qur'ān* yang terkenal itu bukan *musytaq* dan bukan pula *hamzah*. Lafaz itu sudah lazim digunakan untuk pengertian kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad. *Kedua*, al-Farrā yang berpendapat, lafaz *al-Qur'ān* adalah pecahan dari kata *qara'in* bentuk plural dari *qarinah* yang berarti kaitan, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an berkaitan satu sama lain. Karena itu, jelaslah bahwa huruf *nun* pada akhir

[1]Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 15.

PONOROGO

lafadz al-Qur'ān adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.Ketiga, al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafaz *al-Qur'ān* adalah *musytaq* dari akar kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarn al-asya'i* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu." Jadi, kata *qarn* dalam hal ini bermakna "gabungan atau kaitan".Karena ayat-ayat saling berkait dan bergabung.[2]

Dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penulisan lafaz *al-Qur'ān* tanpa *hamzah* ditengahnya, namun ada pula ulama yang mengatakan bahwa penulisan lafaz *al-Qur'ān* menggunakan huruf hamzah ditengah. Seperti pengertian *al-Qur'ān* yang diutarakan oleh al-Zajjat.Al-Zajjat mengatakan bahwa lafaz *al-Qur'ān* ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya berdasarkan pola kata atas *wazān fu'lan*. Lafaz tersebut pecahan dari kata *qor'un* yang berarti *jam'ūn*.[3] Jadi lafaz *al-Qur'ān* dikatakan sebagai *jam'ūn* atau kumpulan, alasannya karena Al-Qur'an mengumpulkan dan menghimpun inti sari dari kitab-kitab pendahulunya.

2. Isi Pokok dan Tujuan Al-Qur'an Diturunkan

Berikut pemaparan berbagai pendapat para ahli dan pakar mengenai isi pokok dan tujun Al-Qur'an diturunkan sebagai, mukjizat serta pedoman hidup bagi manusia. Abdul Wahab Khalaf memperinci isi pokok Al-Qur'an menjadi tiga kategori yaitu:

---

[2]Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), 27-28.

[3]*Ibid*, 28.

PONOROGO

1) Masalah kepercayaan, yang berhubungan dengan rukun iman (iman kepada Allah, kitabullah, rasulullah, hari kiamat dan takdir).
2) Masalah etika, yang berkaitan dengan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
3) Masalah perbuatan dan ucapan, yang terbagi menjadi dua hal ibadah dan amaliah. Masalah ibadah sendiri berkaitan dengan rukun Islam, nadzar, sumpah dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Sedang untuk masalah muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan yang lainnya, dibagi lagi menjadi tujuh bagian yakni:
   a. Masalah Individu (*aḥwal asy-shaḥṣiyah*) contoh masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat dan pengaturan rumah tangga yang dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 70 ayat;
   b. Masalah perdata (*madāniyyah*) yang berkaitan hubungan perseorangan dengan masyarakat misalnya jual beli, sewa amenyewa, gadai dan sebagainya yang berhubungan dengan harta kekayaan sebanyak kurang lebih 70 ayat.[4]
   c. Masalah pidana (*jinayah*) berhubungan dengan perlindungan hak asasi manusia seperti: jarimah, siksa dan sebagainya sebanyak 30 ayat;

[4]Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 7.

d. Masalah perundang-undangan (*dusturiyah*) hubungan antar hukum dan pokok-pokoknya seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak perseorangan dan hak-hak masyarakat sebanyak 10 ayat
e. Masalah hukum acara (*murafa'at*) yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah dan sebagainya sebanyak 13 ayat;
f. Masalah ketatanegaraan (*duwaliyah*), yang berkaitan antara hubungan negara Islam dengan negara non muslim, hubungan seorang muslim dalam negara Islam baik dalam keadaan perang maupun damai sebanyak sekitar 25 ayat;
g. Masalah ekonomi dan keuangan, (*iqtiṣadiyah dan māliyah*) yaitu terkait dengan hak orang miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antar negara dengan rakyatnya sebanyak kurang lebih 10 ayat.[5]

Menurut Quraish Shihab diturunkannya Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan, yakni:

a. Membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam.
b. Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja

[5]Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 8.

sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.

c. Menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, melainkan juga kesatuan alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, natural dan spiritual, kesatuan ilmu, iman dan resiko, kebenaran, kepribadian manusia, kemerdekaan dan determinisme, sosial, politik, dan ekonomi, yang semuanya berada dibawah satu keesaan, yakni keesaan Allah.

d. Mengajak berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.

e. Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dibidang sosial, ekonomi, politik dan agama.

f. Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat Indonesia.

g. Memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif-komunisme, menciptakan *ummatan waṣathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

PONOROGO

h. Memberikan peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan dan paduan nur ilahi.[6]

B. Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Pancasila secara harfiah berasal dari bahasa Sansekerta (Bahasa kasta Brahma) *panca* yang berarti lima, dan sila yang berarti dasar. Sehingga Pancasila berarti lima dasar, yaitu lima dasar negara Indonesia. Istilah *sila* juga bisa berarti sebagai aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa; kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun); akhlak dan moral.Istilah Pancasila menurut Prof. Darji Darmodiharjo, SH telah dikenal sejak zaman kerajaan Mojopahit pada abad XIV, yaitu terdapat dalam buku *Negarakertagama* Karangan Empu Prapanca, dan buku Sutasoma karangan Empu Tantular.[7]

Dalam buku *Sutasoma* karangan Empu Tantular, Pancasila mempunyai arti berbatu sendi yang kelima atau mempunyai arti pelaksanaan kesusilaan yang lima, yaitu:

1) Tidak boleh melakukan kekerasan (*ahimsa*)
2) Tidak boleh mencuri (*asteya*)
3) Tidak boleh berjiwa dengki (*indriva nigraha*)
4) Tidak boleh berbohong (*amrswada*)

---

[6]Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, 8-9.

[7]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 8.

5) Tidak boleh mabuk minuman keras (*dama*)[8]

Istilah Pancasila di India merupakan lima prinsip moral yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh penganut agama Budha yang berupa lima macam larangan atau pantangan, yaitu larangan membunuh, larangan mencuri, larangan berzina, larangan berdusta, dan larangan minum-minuman keras. Agama Budha setelah masuk ke Indonesia maka istilah Pancasila ini berpengaruh pula khususnya dalam masyarakat Jawa yang dikenal dengan "*ma-lima*", yaitu lima macam larangan yang huruf depannya dimulai dengan huruf "*ma*", yakni *mateni* (membunuh), *maling* (mencuri), *madon* (berzina), *mabok* (minum-minuman keras atau candu), *main* (berjudi).[9]

Setelah berbagai penjelasan mengenai pengertian Pancasila diatas dapat disimpulkan bahwa Pancasila secara terminologis memuat arti lima dasar peraturan, yang mana lima dasar peraturan tersebut menjadi suatu acaun pokok bagi kehidupan manusia. acuan pokok yang mengatur sikap dan tingkah laku seseorang.

Pancasila secara terminologis ialah sebagiamana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang terdiri atas empat alinea. Nama Pancasila sebenarnya tidaklah terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 maupun dalam Batang Tubuh UUD 1945. Namun seperti yang kita ketahui bahwa pancasila yang kita maksud tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang berbunyi:

---

[8]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 8.
[9]A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, (Semarang: BP Walisongo Press, 1995), 3.

1) Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2) Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3) Persatuan Indonesia
4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratn/perwakilan.
5) Keadilan sosial bagi selurus rakyat Indonesia.

Pancasila secara terminologis menurut Asmoro Achmadi ialah lima sila/aturan yang menjadi ideologi bangsa dan negara, pedoman bermasyarakat, dan pandangan hidup/kepribadian bangsa/negara Indonesia, yang berarti bahwa Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia, dan memberikan bimbingan dalam kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin.[10] Jadi pengertian Pancasila secara terminologis adalah dasar negara Indonesia yang berisi ajaran mengenai sikap dan perilaku yang telah disepakati bersama. Menjadi moralitas serta acuan dalam hidup berbangsa dan bernagara.

2. Sejarah Pancasila

Sejarah awal perumusan Pancasila dimulai dari sidang pertama BPUPKI pada tanggal 29 mei sampai dengan 1 juni 1945. BPUPKI dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang pada 29 april 1945 dengan jumlah 60 anggota, yang diketuai oleh dr. Rajiman Wedyodiningrat didampingi oleh dua orang pemuda sebagai wakil

[10]Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), 10.

yakni Raden Panji dan *Ichibangasei* (orang Jepang). BPUPKI dilantik oleh Letjen Kumakichi Harada, seorang panglima tentara ke-16 Jepang di Jakarta, pada 28 mei 1945. Sehari, setelah dilantik dimulailah sidang pertama pada 29 mei 1945 dengan materi pokok pembicaraan calon dasar negara.[11]

Pada sidang pertama BPUPKI Mr, Muhammad Yamin mendapat kesempatan pertma untuk mengemukakan pidatonya dalam sidang tersebut. Rumusan dasar negara Indonesia yang diidam-idamkan itu disampaikan secara lisan yang terdiri dari:

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri ke-Tuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat[12]

Muh. Yamin juga mengusulkan secara tertulis rancanganpembukaan undang-undang dasar yang didalamnya terdapat lima dasar negara yang istilah dan urutannya agak berbeda, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia
3. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

[11]Paristiyanti Nurwardani, dkk, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ristekdikti, 2016) , 51.
[12]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 12.

PONOROGO

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia[13]

Pada hari kedua sidang pada tanggal 30 mei 1945, giliran tokoh-tokoh Islam menyampaikan pidatonya diwakili oleh K. Bagoes Hadi Kusumo dan K.H Wahid Hasyim. Namun mereka hanya menyampaikan usulan serta pandangan mereka mengenai dasar negara Indonesia yang berdasarkan syariat Islam. Tidak dengan menyampaikan rincian yang menjadi dasar negara Indonesia.

Kemudian pada sidang hari ketiga tanggal 31 Mei 1945. Soepomo tampil senagai pembicara, dalam pidatonya beliau menyampaikan pandangannya mengenai Rumusan dasar Negara kebangsaan, yaitu melalui uraian yang berfokus pada aliran negara integralistik. Walaupun dalam kaitannya tidak dijumpai adanya perumusan dasar negara yang lima dari Soepomo, kecuali dalam buku karangan Nugroho Notosusanto yang berjudul: "Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara" yang sumbernya dikutip dari buku karangan Muhammad Yamin dengan judul: Naskah Persiapan UUD 1945" yang berisi lima rumusan diusulkan oleh Soepomo yakni:

1. Persatuan
2. Kekeluargaan
3. Keseimbangan lahir dan batin
4. Musyawarah
5. Keadilan Rakyat.[14]

[13]Khafidz Ja'far, "Pancasila Dalam Prespektif Tawawuf", Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015) , 77.

PONOROGO

Pada tanggal 1 juni 1945 yang merupakan sidang keempat BPUPKI, Ir. Soekarno mengusulkan lima dasar negara Indonesia yakni;

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Perikemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi.
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ke Tuhanan Yang Maha Esa.[15].

Kelima sila tersebut menurut Soekarno dapat diperas menjadi Tri Sila, yaitu:

1. *Socio* - Nasional yaitu Nasionalisme dan Internasionalisme
2. *Socio* - Demokrasi yaitu Demokrasi dengan Kesejahteraan rakyat
3. Ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan Tri Sila dapat diperas lagi menjadi Eka Sila yaitu "Gotong Royong".[16]

Dengan selesainya rapat pada tanggal 1 juni 1945, maka usai seluruh rangkaian rapat pertama BPUPKI. Kemudian, untuk menampung seluruh rumusan yang telah dikemukakan, dibentuklah panitia kecil yang dinamakan "Panitia Sembilan" karena memang pantia kecil tesebut beranggotan sembilan orang, diantaranya ialah:

---

[14]Khafidz Ja'far, "Pancasila Dalam Prespektif Tawawuf", Skripsi, 13.
[15]M. Syamsudin, dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), 32.
[16]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi.* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 14.

1. Ir. Soekarno, ketua merangkap anggota
2. Drs. Moh. Hatta, anggota
3. Mr. A. A. Maramis, anggota
4. K.H. wahid Hasyim, anggota
5. A. K. Mudzakkir, anggota
6. Abikusumo Tjokrosujoso, anggota
7. H. Agus Salim, anggota
8. Mr. Ahmad Subardjo, anggota
9. Mr, Muh Yamin, anggota[17]

Pada tanggal 22 juni 1945 panitia sembilan melakukan sidang dan menghasilkan sebuah naskah yang dikenal dengan "Piagam Jakarta". Muh.Yamin menyebutnya dengan "*Jacarta Charter*", dan *Gantelmen Agrement* menururt Soekiman.Yang didalamnya memuat rumusan dasar negara.adapun rumusan Pancasila dalam Piagam Jakarta tersebut adalah:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan-Perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[18]

[17]M. Syamsudin, dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), 33.

Pada sidang kedua BPUPKI tanggal 14 Juli 1945 secara bulat menerima Piagam Jakarta menjadi rancangan Mukadimah hukum dasar negara Indonesia. Kemudian pada tanggal 9 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan oleh Jepang dan dibentuknya pula Panitia Persiapan Kemerdekan Indonesia (PPKI). Dengan diproklamasikannya Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka dengan itu lahirlah negara Republik Indonesia. Pada tanggal 18 Agustus 1945 dilanjutkan dengan sidang PPKI, dalam sidang tersebut disakahkan UUD Negara Republik Indonesia, yang dikenal dengan nama UUD 1945. Naskah UUD 1945 secara keseluruhan terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Bagian pembukaan, yang terdiri atas 4 alinea.
2. Bagian batang tubuh, yang terdiri atas 16 Bab, 37 Pasal, dan 4 Pasal Aturan Peralihan, dan 2 ayat Aturan Tambahan.
3. Bagian penjelasan, yang meliputi penjelasan umum dan penjelasan pasal demi pasal.[19]

Pada saat pengesahan UUD 1945 PPKI menyetujui untuk menghilangkan rumusan "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" sehingga naskah Pancasila yang terdapat pada pembukaan UUD 1945 adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

---

[18]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 16.
[19]*Ibid, 16.*

PONOROGO

3. Pesatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan.
5. Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[20]

Rumusan Pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar nagara Republik Indonesia. Walau dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia sebagai upaya untuk mempertahankan Proklamasi dan eksistensi bangsa terdapat pula berbagai rumusan yang lain yaitu:

a. Dalam Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) 29 Desember 1949 S.d. 17 Agustus 1950. Naskah Pancasila ketika itu adalah:
   1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
   2. Peri Kemanusiaan
   3. Kebangsaan
   4. Kerakyatan
   5. Keadilan Sosial.[21]
b. Dalam UUD Sementara (UUDS) tahun1950, yang berlaku mulai 17 Agustus 1950 sampai dengan 5 juli 1959 naskah Pancasila yang tercantum konstitusi RIS tersebut adalah :
   1. Ketuhanan Yang Maha Esa
   2. Peri Kemanusiaan.
   3. Kebangsaan

[20]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 17.
[21]*Ibid*, 17.

4. Kerakyatan
5. Keadilan Sosial.[22]

c. Rumusan Pancasila di Kalangan Masyarakat

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Peri Kemanusiaan
3. Kebangsaan
4. Kedaulatan Rakyat
5. Keadilan Sosilal[23]

Dari berbagai reumusan Pancasila di atas yang benar dan sah adalah yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Diperkuat dengan ketetapan No.XX/MPRS/1996, dan Inpres No. 12 tanggal 13 April 1968, bahwa pengucapan, penulisan dan rumusan Pancasila dasar negara Indonesia yang sah dan benar adalah sebagaiman yang tercantum dalam UUD1945.[24]

3. Filsafat Pancasila

Filsafat Pancasila adalah hasil berpikir atau pemikiran yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia yang di anggap, dipercaya dan diyakini sebagai sesuatu kenyataan, norma-norma, nilai-nilai yang paling benar, adil, bijaksana, baik dan sesuai bagi bangsa Indonesia.[25] Bentuk dari filsafat pancasila dapat digolongkan menjadi:

---

[22]Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 18.
[23]*Ibid*,18.
[24]*Ibid*, 18.
[25]A.M. Efendy, *Falsafah Negara Pancasila*, 35-36.

IAIN PONOROGO

1) Falsafah Pancasila bersifat religious. Filsafat Pancasila dalam hal kebijaksanaan dan kebenaran mengenal adanya kebenaran mutlak yang berasal dari tuhan yang Maha Esa Sekaligus mengakui keterbatasan kemampuan manusia, termasuk kemampuan berfikir.
2) Falsafah Pancasila dalam artian praktis. Filsafat Pancasila di dalam mengadakan pemikiran yang sedalam-dalamnya, tidak hanya bertujan mencari kebenaran dan kebijaksanaan, tidak sekedar untuk memenuhi hasrat ingin tahu dari manusia yang tidak ada habinya, terutama hasil pemikiran yang berwujud filsafat Pancasila tersebut digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari, agar hidupnya dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.[26]

Fungsi pokok filsafat pancasila:

a. Falasafah Pancasila sebagai pandangan hidup.

Falsafat Pancasila sebagai pandangan hidup adalah filsafat yang digunakan sebagai pegangan, pedoman atau petunjuk oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian falsafah Pancasila adalah falsafah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam segala bidang kehidupan. Falsafah Pancasila yang berasal dari kepribadian bangsa Indonesia sama halnya dengan falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup, karena merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

[26]Burhanuddin Salam, *filsafat Pancasilaisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 25.

Falsafah Pancasila merupakan hakikat cerminan dari budaya bangsa Indonesia, yaitu cerminan dari peradaban, keadaban, kebudayakan, cermin keluhuran budi dan kepribadian yang berasal dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan. Cerminan kehidupan yang dialami bangsa Indonesia yang bersuku-suku dan mempunyai tradisi yang berbeda-beda. Semua dari perbedaan, terdapat persaman budi dan kepribadian.[27]

b. Falasafah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia

Pancasila dikukuhkan dalam sidang 1 BPPK pada tanggal 1 juni 1945, menjadikan dasar bagi negara Indonesia merdeka. Landasan atau dasar harus kuat dan kokoh agar Indonesia tetap berdiri sebagai sebuah negara. Landasan tersebut harus tahan uji terhadap serangan-serangan baik secara internal maupun eksternal.

Dasar tersebut berupa filsafat yang menyimpulkan kehidupan cita-cita bangsa dan negara Indonesia yang merdeka. Dasar tersebut didirikan sebagai perwujudan kemerdekaan politik yang menuju kepada kemerdekaan ekonomi, sosial dan budaya.

Pancasila tercantum dalam UUD 1945 menjiwai seluruh isi peraturan dasar yang berfungsi sebagai dasar negara, maka semua peraturan perundan-undangan Republik Indonesia yang dikeluarkan oleh negara dan pemerintah harus sejalan dengan

[27]Kabul Budiyono, *Pendidikan Pancasila*, (Bandung: Alfabeta, 2009) , 126-127.

PONOROGO

Pancasila. Dalam ketetapan MPRS no. XX/MPRS/1966 menegaskan, bahwa Pancasila adalah sumber dari segala hukum.[28]

c. Filsafat Pancasila sebagai jiwa dan kepribadaian bangsa Indonesia.

Menurut Dewan Perancang Nasional, yang dimaksud dengan kepribadian Indonesia adalah keseluruhan ciri khas bangsa Indonesia, yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain . keseluruha ciri khas bangsa Indonesia adalah cerminan dari garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia.

Garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia yang ditentukan oleh kehidupan budi bangsa Indonesia dan dipengaruhi oleh tempat, lingkungan, dan suasana waktu sepanjang masa. Bangsa Indonesia sejak dulu menjalin hubungan dengan berbagai peradaban kebudayaan bangsa lain. Kepribadian bangsa Indonesia tetap hidup dan berkembang. Sebgai contoh di daerah-daerah tertentu masyarakat kota kepribadiannya dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur asing, pada dasarnya bangsa Indonesia tetap hidup dalam kepribadiannya sendiri. Bangsa Indonesia secara jelas dapat dibedakan dari bangsa-bangsa lain. Jika memperhatikan tiap sila Pancasila adalah cerminan dari bangsa Indonesia.[29]

[28]Burhanuddin Salam, *filsafat Pancasilaisme*, 25-26.
[29]*Ibid*, 25-26.

4. Nilai-nilai Pancasila

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia, merupakan sumber nilai bagi segala penyelenggaraan negara yang bersifat kejasmanian maupun kerohanian. Hal ini mempunyai arti, bhwa dalam segala aspek penyelenggaraan negara, baik itu secara materi maupun spiritual harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dalam Pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mempunyai makna, bahwa negara dengan segala aspek pelaksanaanya harus sesuai dengan hakikat tuhan dalam arti kesesuaian negara dengan nilai-nilai yang datang dari tuhan sebagai kuasa prima. Negara memiliki hubungan langsung dengan manusia sebagai pendukung pokok, adapun manusia memiliki hubungan langsung dengan tuhan sebagai penguasa atas manusia. Negara baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai sebab akibat dengan tuhan lewat manusia.[30]

2) Kemanusian yang Adil dan Beradab

Perkataan "kemanusiaan" dalam sila kedua berarti, sifat manusia yang menunjukan ciri khas atau identitas manusia. maka kemanusiaan Indonesia, yang dimaksud dalam sila kedua secara keseluruhan mempunyai arti, bahwa sifat manusia ialah memperlakukan manusia lain secara adil, tidak sewenang-wenang.

[30]Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma,2002), 144-146.

Sila kemanusiaan yang adil dab beradab mewajibkan kepada manusia lain untuk senantiasa menjunjung tingi norma-norma hukum dan moral, sehingga dalam memperlakukan manusia mapun makhluk-makhluk lain secara adil dan beradab.

3) Persatuan Indonesia

Pengertin persatuan Indonesia, terutama dalam proses tercapainya Indonesia merdeka, merupakan faktor kunci, sumber semangat, motivasi, hingga tercapainya Indonesia merdeka.[31] Dengan demikian dapat diartikan bahwa sila persatuan Indonesia tidak menghendaki adanya perpecahan baik sebagai bangsa mapun sebagai negara. karena bangsa Indonesia terdiri atas bebagai suku dan keturunan berdiam di atas suatu wilayah laus yang terdiri dari beribu-ribu pulau, tetapi karena sifat kesatuan, maka tidak dapat dibagi-bagi, menjadi utuh, satu dan tidak terpecah-pecah untuk menyeluruh.[32]

4) Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaa dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila kerakyatan merupakan ciri penting dari asa kekeluargaan, Pancasila tidak lahir dari sumber asing. Karena digali dari keperibadian Indonesia, yaitu kekeluargaan yang harmonis, terdapat adanya keseimbangan anatara kepentngan individu dengan kepentingan kelompok atau masyarakat, sila keempat menjadi

[31]Kaelan, *Filsafat Pancasila*, 183.
[32]Kabul Budiyono, *Pendidikan Pancasila*, 148.

PONOROGO

prinsip dari pada demokrasi Pancasila, yang digambarkan sebagai suatu paham demokrasi yang bersumber dari pandangan bangsa Indonesia yang digali dari kepribadian bangsa Indonesia.

5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial berarti bahwa keadilan berlaku disegala bidang kehidupan masyarakat, baik secara materil maupun spiritual. Maksud dari sila kelima adalah setiap manusia mendapat perlakuan adil, baik dibidang hukum, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan bidang-bidang lain.

Perwujudan an pelaksanaan keadilan sosial tidak bisa terlepas dari tujuan dan cara mencapai tujuan terebut. Salah satu jalan dalam pelaksanaan sila kelima adalah dengan melalui jalan asas kekeluargaan yang selaras (harmonis) sebab kekeluargaan merupakan suatu asa yang digali dari sifat-sifat kepribadian bangsa Indonesia. Untuk mencapai keadilan sosial bangsa Indonesia harus menempuh cara kekeluargaan dibidang materil maupun bidang spiritual.[33]

[33]Kabul Budiyono, *Pendidikan Pancasila*, 148.

BAB III

LATAR BELAKANG PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG PANCASILA

A. Latar Belakang Penafsiran

1. Latar Belakang Sosial Kehidupan

Nama lengkap Buya Hamka ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat Pada Senin, 16 Februari 1908.Putra dari tokoh pembaharu dari Minangkabau yang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah.[1] Ayahnya Dr. H. Abdul Karim Amrullah dikenal juga dengan sebutan Haji Rasul yang merupakan keturunan dari Abdul Arif dengan gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemukan, yang termasuk dalam tiga serangkai yakni, Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Mereka bertiga merupakan orang-orang yang mempelopori gerakan pemuda di Minangkabau.[2]

Semasa kecil Buya Hamka lebih dekat dengan kakek dan neneknya, dikarenakan profesi ayahnya sebagai seorang ulama yang banyak diperlukan masyrakat pada waktu itu, sehingga sering berada di luar desa kelahirannya. Menurut penuturan dari Buya Hamka sendiri, ia sayang

---

[1]Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006),* 60.

[2]Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2016, 26.

kakek neneknya daripada terhadap ayah ibunya. Daripada sayang Buya Hamka merasa takut terhadap ayahnya. Ayahnya dirasa menjadi orang tua yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Dianggap terlalu kaku untuk ukuran anak-anak yang memeiliki kecenderungan untuk bebas mengeksperikan diri atau nakal, sebab kanakalan anak-anak asala masih dalam batas kewajaran adalah sebuah kelumrahan.[3]

Kenakalan Buya Hamka mulai terlihat ketika ia berusia 4 tahun dan puncaknya pada usia 12 tahun. Dua hal yang melatarbelakangi kenakalan Buya Hamka semakin menjadi-jadi yaitu, pertama: ketidak mengertiannya mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya, sedang menurut pertimbangan akalnya apa yang dilakukan Buya Hamka telah sesuai dengan anjuran dari ayahnya. Kedua, peristiwa perceraian antara ayah dan ibunya Shafiyah sangat memukul hatiya. Dengan adanya dua kejadian tersebut, Buya Hamka merasa tidak punya apa-apa untuk dijadikanya sebagai pedoman hidup. Sementara itu dari hari kehari hubungan anatara Buya Hamka dengan ayahnya semakin renggang, maka mulailah ia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya. Bertualang kemana-mana untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anak yang nakal, kadangkalah dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu ia pergi berpetualang lagi, dia tidak ambil pusing apakah orang masih mau menyelemi jiwanya atau tidak.[4]

---

[3]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Al-Azhar", *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan budaya*, vol. 1 No. 1, 2019, 22-23.
[4]*Ibid*, 23.

2. Latar Belakang Intelektual Akademik

Buya Hamka mengawali pendidikan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya, setelah mencapai umur 7 tahun Buya Hamka dimasukan ayahnya ke sebuah sekolah desa. Pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Dinyah di Pasar Usang Padang panjang Buya Hamka dimasukkan ke sekolah ini, pagi pergi ke sekolah desa sore hari pergi ke sekolah Diniyah dan malam hari berada di surau bersama teman-temannya. Begitulah kehidupan Buya Hamka sehari-hari.[5]

Pada tahun 1918 selepas Buya Hamka berkhitan bersamaan dengan kembalinya ayahnya dari perlawatan pertamanya ke tanah jawa, Surau Jembatan Besi, tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi madrasah yang kelak dikenal dengan Thawalib School. Ayahnya Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan Buya Hamka ke Madrasah tersebut dengan harapan Buya Hamka kelak menjadi ulama seperti Ayahnya. Maka, berhentilah Buya Hamka dari sekolah desa.[6]

Walau sistem klasikkal sudah diterapakan nanum, di Thawalib School masih menggunakan kurikulum dam materi pelajaran cara lama, buku- buku lama dengan keharusan menghafal. Hal ini membuat Buya Hamka merasa bosan dan memusingkan kepalanya. Keadaan inilah yang kemudian membawa Buya Hamka berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusimembaca buku-buku cerita dan sejarah. Selama

[5]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) , 35.

[6]*Ibid*, 36.

PONOROGO

di perpustakaan ini imajinasi Buya Hamka sebagai anak-anak dapat bertumbuh. Namun sayangnya sesekali imajinasi kanak-kanaknya sesekali mendapat jegalan. Oleh sebab Buya Hamka ditegur ayahnya ketika tertangkap basah, tengah asik membaca buku cerita silat.[7]

Pada saat ayahnya bercerai dengan ibunya Buya Hamka mengalami goncangan jiwa yang membuat Buya Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya kemudian membuat Buya Hamka memiliki keinginan besar untuk pergi ke tanah Jawa. Setelah ia mendapat informasi mengenai tanah tersebut di perpustakaan Zainaro, memperkuat keinginan Buya Hamka untuk pergi ketahan tersebut. Ia pun nekat berangakat pergi ke tanah Jawa seoarang diri, Namun kepergianya ini tersekat di Bengkulen, karena ia terkena penyakit cacar. Setelah dua bulan lamanya Buya Hamka berada di perbaringan, ia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas cacar.[8]

Kegagalan yang dialami Buya Hamka tidak membuat Buya Hamka berputus asa. Setahun kemudian pada usia 16 tahun Buya Hamka meninggalkan minangkabau dan pergi lagi menuju pulau Jawa untuk yang kedua kalinya. Ia mulai dari kota Yogyakarta tempat dimana Muhammadiyah lahir. Di Yogyakarta lewat pamannya Ja'far Amrullah beliau mendapat kesempatan unutk mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Dikesempatan ini pula Buya Hamka mulai berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan

[7]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 36-37.
[8]*Ibid*, 38.

PONOROGO

pada para aktivis seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam) Buya Hamka sering mendengarkan ceramahnya tentang Islam dan Sosialisme, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammdiyah) yang darinya Buya Hamka mendapat pelajaran tentang tafir Al-Qur'an, selain itu Buya Hamka mendapat kesempatan untuk bertukar pikiran dengan tokoh lainya seperti K.H. Fakhruddin, dan RM. Soerjopranoto. Bersama dengan para aktivis muda beliau ikut serta dalam kursus-kursus tentang pergerakan. Setelah beberapa bulan berlalu beliau pergi ke Pekalongan dan mukim di tempatnya A.R. Sutan Mansyur, yang merupakan tokoh Muhammadiyah Pekalongan sekaligus kakak iparnya.[9]

Kota Yogyakarta sepertinya memiliki arti penting bagi pertumbuhan Buya Hamka sebagai pejuang dan penganjur Islam. Kota Yogyaketa telah memeberi kesadaran baru bagi keagamaan Buya Hamka. Semangat baru keislaman yang tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan sosial dan politik serta agama telah membuat Buya Hamka terlarut didalamnya, kesadaran baru dalam melihat agama Islam yang diperoleh Buya Hamka di Yogyakarta, kemudian mendapat pengukuhan ketika Buya Hamka berada di Pekalongan selama 6 bulan. Saat Buya Hamka menetap dirumah kakak iparnya. Sejak saat itu Buya Hamka memastikan keaktualisasi dirinya sebagai seorang penganjur dan penyair Islam.[10]

Pada tahun 1925, Buya Hamka kembali ke kampung halamannya dan mulai aktif dalam beberapa kegiatan. Semisal, memberi pidato dan

---

[9]Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 61.

[10]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 40-41.

PONOROGO

tabliq di Maninjau dan sekitarnya, mengadakan kursus-kursus pidato pada kawan-kawanya dan dikalangan tabliq Muhammadiyah yang didirikan oleh ayahnya disurau Padang Panjang. Kemudian hasil kursus tersebut diedit dan dicetak menjadi buku berjudul Katibul Ummah, buku inilah yang mengawali Buya Hamka dalam dunia karang-mengarang.[11]

Jalan yang ditempuh Buya Hamka bukanlah jalan tanpa kerikil, dimata masyarakat Minangkabau dengan latar belakang pemahaman keagamaan Buya Hamka sebenarnya tidak ada-apanya. Ia hanya dianggap tukang pidato bukan ahli agama. Bahkan Buya Hamka tidak punya modal yang kuat sebagai ulama, yakni tidak memahami secara mendalam tentang bahasa Arab. Sebab itulah Buya Hamka sering mendapat lontaran kritik-kritik tajam dari orang-orang yang meragukan kemampuannya. Bahkan, dari teman-teman sebayanya yang telah menamatkan pelajaran di kelas VII Thawalib School.[12]

Rupanya dengan modal pemahaman agama Buya Hamka dimata masyarakat Islam belumlah memadai sebagai seorang ulama. Ayahnya menyebut kepandai Buya Hamka hanya sebatas pandai menghafal syair, bercerita tentang sejarah, sebagai burung beo. Perkataan yang dilntarkan oleh ayahnya tersebut menimbulkan pukulan tersendiri bagi semangat Buya Hamka. Trauma masa kanak-kanak sebagai anak yang terbuang dan ditinggalkan muncul kembali. Ditambah lagi ketika Buya Hamka mengetahui gadis tunangannya di waktu kecil telah dikawinkan ayahnya

[11]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Al-Azhar", *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan budaya*, vol. 1 No. 1, 2019, 25.
[12]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 43.

dengan pemuda lain. Sebab itulah Buya Hamka mengambil keputusan untuk pergi ke Mekkah.[13]

Pada Februari 1927 Buya Hamka meninggalkan tanah air untuk menunaikan Haji. Bersama dengan jamaah haji lainnya Buya Hamka mendirikan organisasi *Persatuan Hindia Timur* dengan tujuan memberikan pelajaran agama, terutama manasik haji kepada calon jamaah haji dari Indonesia. Untuk tujuan tersebut diperlukan izin dari Amir Faizal. Dengan bermodal kemapuan bahasa Arab Buya Hamka tampil sebagi ketua delegasi mengahdap Amir tersebut.[14] Kemudian menetap di Mekkah kurang lebih selama 5 sampai 6 bulan. Selama di Mekkah beliau bekerja di bidang percetakan.Kembali ke tanah air pada akhir tahun 1927.[15] Setelah kembalinya Dari Mekkah Buya Hamka yang dulunya dianggap hanya sekedar tukang pidato mulai mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai orang alim serta digadang-gadang menggantikan posisi ayahnya sebagai ulama panutan masyrakat. Namun, dengan posisi tersebut tidaklah menggeser jiwa Buya Hamka sebagai orang pergerakan, beberapa waktu setelah pernikahannya dengan Siti Raham, Buya Hamka aktif sebagai pengurus cabang Muhammadiyah cabang Padang panjang. Serta, diserahi tugas sebagai pemimpin sekolah yang diberi nama Tabligh School.[16]

Pada tahun 1928 ketika diadakannya Muktamar Muhammadiyah di Solo beliau datang dan menjadi persertanya. Pada muktamar inilah titik

---

[13]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hlm, 44.
[14]*Ibid*, 44.
[15]Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 61.
[16]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 44-45.

pijak beliau berkhidmat di Muhammadiyah.[17] Ketika Kongres Muhammadiyah yang ke 19 di Bukut Tinggi pada tahun 1930 Buya Hamka tampil sebagai pemerasaran dengan judul *Agama Islam dan Adat Minangkabau*, kemudian pada Muktamar Muhammadiyah yang ke 20 di Yogyakarta tahun 1931 Buya Hamka datang dan berceramah yang berjudul *Muhammadiyah di Sumatera*. Setahun setelahnya Buya Hamka di utus untuk menjadi muballigh di Makasar, berdasarkan kepercayaan pemimpin pusat Muhammadiyah kepada Buya Hamka. Pada Tahun 1933 Buya Hamka menghadiri Muktamar Muhammadiyah di semarang dan pada tahun 1934 Buya Hamka diangkat sebagai anggota tetap Majlis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Sekembalinya dari Makasar Buya Hamka mendirikan Kulliyatul Muballiqhien di Padang Panjang.[18]

Keaktifan Buya Hamka di Muhammadiyah ternyata mengantarkanya ke berbagai daerah, termasuk Medan pada tahun 1936. Di Medan inilah peran Buya Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk.[19] Di kota Medan Buya Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman Masyrakat*. Menurut M. Yunan Nasution dengan terbitnya majalah ini memeberikan adil yang besar terhadap kepengarangan dan kepujaan Buya Hamka di masa depan.[20]

Pada tahun 1842 Jepang mendarat di kota Medan, kehadiran Jepang mebawa berubahan besar, majalah *Pedoman Masyarakat* diberangus.

---

[17]Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 61.
[18]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 45.
[19]Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 61.
[20]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 45.

Bendera merah putih tidak dibolehkan untuk berkibar lagi, semua persyarikatan dilarang. Mewajibkan semua rakyat untuk turut serta dalam Perang Asia Timur Raya. Dengan keadaan hampir semua rakyat kecewa terhadap situasi ini, Buya Hamka malah mendapatkan posisi sebagai anak emas Jepang, Buya Hamka diberi kedudukan sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) pad tahun 1944. Buya Hamka dimintai pertimbangan unutk mengatasi masalah yang timbul dari kalangan umat Islam.[21] Situasi ini tak pelak membuat keadaan Buya Hamka menjadi tersisih dari kalangan masyrakat Medan, Bahkan dari kalangan organisasi Muhammadiyah sendiri.

Mendapat perlakuan yang membuat Buya Hamka tersisihkan. Kemudian pada tahun 1945 Buya Hamka meninggalkan kota Medan dan kembali ke Padang Panjang, kedatangannya itu disambut gembira oleh teman-temannya, kemudian diserahkannya kembali untuk mempimpin *Kuliyatul Muballighien*. Saat berlangsungnya konferensi Muahammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946, Buya Hamka terpilih sebagai ketua.[22] Dengan posisi sebagai ketua memberikan keuntungan bagi Buya Hamka untuk meninggkatkan cabang Muhammadiyah, kegiatan penyiaran Islam dan menggalang persatuan bangsa. Pada kesempatan inilah Buya Hamka mulai dipadang sebagai pemimpin Ulama dan sebagai pejuang.

Ketika agresi militer Belanda meletus pada tahun 1947 walikota Padang Panjang tewas ditembak. Untuk menghalau penjajah serta bentuk

[21]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 46.
[22]*Ibid*, 47.

PONOROGO

perlawanan terhadap tentara Belanda, maka dibentuklah badan yang dikenal Front Pertahananan Nasional (FPN). Buya Hamka dipercaya sebagai ketua dari sekretariat FPN tersebut sekaligus merangkap sebagai pimpinan dari Kulliyyatul Muballighien.

Setelah genjatan senjata dengan Belanda pada tahun 1949 mulai pula disusun pemerintahn RI untuk Sumatera Tengah. Buya Hamka merasa pemerintahan bukanlah bidangnya, untuk melancarkan kegiatanya sebagai muballigh dan penulis Islam. Maka Buya Hamka memutuskan untuk meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta pada tanggal 18 Desember 1949.[23]

Pada tahun 1949 Buya Hamka pindah ke Jakarta, tahun berikutnya 1950 beliau memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama, pada waktu itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Pada tahun 1964 Buya Hamka dipenjarakan oleh Soekarno karena dianggap berbahaya, lewat mimbar Al-Azhar Buya Hamka melancarkan kritik-kritik terhadap demokrasi terpimpin yang digalakkan Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Beliau dibebaskan saat Soekarn runtuh dan Orde Baru lahir pada tahun 1967. Selama dipenjara Buya Hamka telah berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental berupa Tafsir Al-Azhar 30 juz. Ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tahum 1975 beliau terpilih menjadi ketua umum dan terpilih kembali untuk periode ke dua pada tahun 1980. Buya Hamka berpulang ke rahmatullah pada tanggal 24 Juli 1981 di

[23]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, *48*

PONOROGO

Jakarta. Selama 25 tahun di Jakarta tercatat tidak kurang 60 buku yang ditulisnya, ditambah dengan 118 buku yang telah dikarang sebelumnya.[24]

B. Riwayat Penulisan *Tafsir Al-'Azhar*

Tafsīr Al-'Azhar bermula dari kuliah subuh yang diberikan Buya Hamka saat berada di masjid agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Bersamaan dengan penerbitan majalah *Panji Masyarakat*. Tidak lama berselang agitasi dari pihak PKI mendiskreditkan orag-orang yang sejalan dengan pemikiran dan kebijaksaan mereka meningakat.Majid Al-Azhar dianggap sebagai sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Kemudian bertambah buruk dengan penerbitan majalah *Panji Masyarakat* No. 22 tahun 1960, yang memuat artike Mohammad Hatta dengan judul "Demokrasi Kita". [25]

Sebagai akibat dari penerbitan artikel Mohammad Hatta di atas, ijin terbit majalah *Panji Masyarakat* dicabut. Caci maki dan fitnah dari kaum komunis terhadap kegiatan Buya Hamka di masjid Al-Azhar semakin meningkat. Dengan bantuan dari Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, Buya Hamka berhasil menerbitkan Majalah *Gema Islam*. Ceramah Buya Hamka sehabis shalat subuh di masjid Al-Azhar yang mengupas tafsir Al-Qur'an dimuat secra rutin di majalah ini.[26]

Pada Senin 12 Ramadan 1383 atau 27 Januari 1964, tanpa diduga setelah Buya Hamka memeberikan pengajian di hadapan kurang lebih 100 jamaah ibi-ibu di masjid Al-Azhar. Buya Hamka ditangkap oleh penguasa

---

[24]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Al-Azhar", *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan budaya*, vol. 1 No. 1, 2019, 26.

[25]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 53-54.

[26]*Ibid*, 54.

Orde Lama dan dijebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik Buya Hamka ditempatkan dibeberapa rumah peristirahatan di puncak yakni bungalow Herlina, Harjuna, bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Buya Hamka memiliki banyak kesempatan untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*. Kemudian Karena kesehatan Buya Hamka menurun ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama dirawatpun Buya Hamka masih melanjutkan penulisan Tafsir Al-Azhar.[27]

Setelah jatuhnya kekuasaan Orde Lama dan kemudian Orde Baru bangkit dibawah pimpinan Soeharto PKI ditumpas, Buya Hamka dibebaskan dari tuduhan dan pada tanggal 21 Januari 1966 Buya Hamka bebas. Selama menjalani status sebagai tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Buya Hamka menggunakan kesempatan ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir Al-Azhar yang ia tulis di rumah tahanan sebelumnya. Kemudian penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpina Haji Mahmud, merampungkan penerbitan juzu' pertama sampai juzu' empat. Kemudian penerbitan juzu' 30 dan juzu' 15 sampai juzu' 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Juzu' 5 sampai juzu' 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.[28]

C. Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafisran yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar ialah metode *tahlīlī* atau disebut juga sebagai metode tafsir *Tajzi'i*. Yakni, menjelaskan Al-

[27]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hlm 54
[28]*Ibid*, 55.

Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat yang tercantum dalam *musḥaf* .[29] Jika dilihat dari sumber penafsirannya Buya Hamka menggunkan metode *tafsir bi al-Qirān* karena tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, tabi'in, dan riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-Mu'tabarāh* saja. Namun, juga memberikan penjelasan secara ilmiah.

Menurut cara penjelasan dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menggunakan metode *muqarīn* yakni tafsir berupa penafsiran sekelompok ayatayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain. Sedang menurut keluasan penjelasan dalam kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menggunakan metode *tafṣili* yakni penafsiran yang berdasarkan urutan ayat. Dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.[30]

Corak penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* digolongkan dalam corak *adab al-ijtimā'ī* corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi

---

[29]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka" *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 ,2018, 33.

[30]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Al-Azhar", *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan budaya*, vol. 1 No. 1, 2019, 31.

kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.[31]

D. Pemikiran Buya Hamka Tentang Pancasila

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Menurut Buya Hamka Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan adanya kekuasaan lain diatas kekuasaan manusia. sebuah asas dari satu kepercayaan atas kesatuan Allah dalam hal Ketuhanannya, perbuatanya dan kekuasaannya. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah meng-Esakan tujuan hidup dari seluruh alam, baik dari yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Ketuhanan Yang Maha Esa mencangkup tiga perkara yang menuju kepada satu, tiga perkara ini ialah manusia, hidup manusia, dan alam. Tiga perkara yang merujuk kepada satu Tuhan.[32]

Dalam dasar kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa itu, seluruh alam baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa dikumpulkan menjadi satu nama, dengan sebutan makhluk (yang diciptakan) dan Tuhan merupakan *khaliq* (yang menjadikan). Antara *khaliq* dan makhluk senantiasa saling berhubungan. Sebab, Tuhan yang Maha Esa juga bernama *rabbun* yaitu yang senantiasa menjaga dan memelihara makluknya. Penjagaan Allah atas makluknya tercermin dari sifat Allah yang maha*rahman* (pengasih) dan maha*raḥīm* (penyayang), *qudrāt* dan *iradāt*-Nya yang berlaku.[33]

---

[31]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka" *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 ,2018, 34.

[32]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952), 10.

[33]*Ibid*, 11.

Seluruh keseimbangan yang terjadi didunia. Keindahan alam, kecantikan, keadilan serta keteraturannya, itulah rahmat. Seperti firman Allah *kataba 'ala nafsih ar-rahmat*, Dia (Alllah) telah menuliskan (mewajibkan) atas diri-Nya sendiri, supaya melimpahkan rahmat bagi seluruh makhluk-Nya.Nabi Muhammad bersabda "Berasa dirahimilah terhadap sesuatu di bumi, agar dirahimi pula kamu oleh yang di langit" ini memberi isyarat juga kepada umat Islam untuk memahami dan memakai pula sifat *raḥman* dan *raḥīm*. Dalam bukunya yang berjudul "Urat Tunggang Pancasila" Buya Hamka menuliskan bahwa disinilah mulai terbuka rahasia yang langsung dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa bagi kaum Muslimin. Khususnya bagi hati orang yang berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.[34]

Keyakinan dasar bagi kaum yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah meyakini seluruh hidup ini merupakan kehedak dari yang Maha Esa. Hidup ini adalah rahmat Tuhan, manusia diciptakan oleh Tuhan supaya berbakti kepada Yang Maha Esa. Sebab sejak akal manusia mulai tumbuh, ribuan tahun yang lalu terlihat jelas bagaimana rahmat Ilahi atas manusia dan alam seluruhnya. Dari mulai keluar dari kandungan ibu, kemudian berjuang menempuh kesulitan hidup sampai dengan masuk liang kubur dapat dirasakan bahwa rahmat llah berjalan atas

[34]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila,*11-12.

diri manusia. Karena itulah, maka seorang muslim harus mempertinggi nilai hidupnya dengan beribadah dan berbakti kepada Tuhan.[35]

Ibadah bukanlah tentang sembahyang dan puasa saja. Namun juga, seluruh segi hidup manusia terdapapat kebebabasan dan kemerdekaan manusia dalam pribadi menghadap Tuhan. Tidak ada sesama makhluk yang berhak menjadi batas dan dinding, istilah dari Buya Hamka sendiri menjadi *tedeng aling-aling* antara manusia dengan Tuhan.[36]

Perjalanan hidup umat manusia di dunia merupakan perjalanan di jalan Allah (*sabīlilah*), segala perjuangan manusia tidak lepas dari lingkungan tersebut. Oleh sebab itu keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan akar dari semua sila. Apabila bertemu dengan suatu perkara yang tidak selaras dengan jalan Allah, meluaplah semangatnya, tidak perduli lagi dengan apa yang akan terjadi. Hidup merupakan bakti dan mati adalah sahid, oleh sebab itu orang-orang besar yang telah memula perjuangan kemerdekaan Indonesia, senantiasa terdapat pada manusia yang berkeyakinakan Ketuhanan Yang Maha Esa.[37]

2. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab

Dari sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Buya Hamka mengambil dari sisi kemanusiaan. Menurut Buya Hamka jika seseorang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya mereka telah memiliki peri-kemanusiaan yang tinggi. Kemanusiaan merupakan hasil yang tumbuh langsung dari sila Ketuhanan Yang Maha

[35]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, hlm 12.
[36]*Ibid*, 13.
[37]*Ibid*, 13-14.

PONOROGO

Esa. Sehingga apabila seseorang melanggar perikemanusiaan dia akan bertanggung jawab langsung dihadapan Tuhan, dari sesuatu yang dinamakan dosa. Semua manusia adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah. Jadi pada dasarnya semua manusia itu sama. Maka tidak ada yang membedakan membuatnya lebih unggul antara manusia satu dan manusia lainya. Manusia Arab tidak lebih baik dari manusia 'Adjam, kulit putih tidak lebih baik dari kulit hitam. Yang lebih mulia dihadapan Allah hanyalah yang taqwa kepada-Nya. Inilah kemanusiaan dalam padangan umat manusia yang berjuang dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.[38]

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mencerminkan falsafat sila ke-manusiaan dari Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dicari dan jelas tertulis *qūlū lin nasi ḥusna* (katakalah yang baik kepada sesema manusia) kepada yang berlainan agama dikatakan *"Lā ikrāha fīddīn "* (tidak ada paksaan dalam agama). Dalam potongan ayat diatas mengisyaratkan untuk berpegang tegus pada tali Allah dan jangan sampai terpecah belah. Meskipun belainan agama, berbeda keyakinan, berbeda partai, namun bagi umat manusia yang mempercayai Ketuhanan Yang Maha Esa seruaanya tidak akan berbeda dengan apa yang yang senantiasa diserukan oleh Bung Karno. Yakni, "marilah bersatu".[39]

Buya Hamka menegaskan, jika melihat pada perikemanusiaan yang timbul dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka bohonglah ke-

[38]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila* hlm 17-20
[39]*Ibid*, 20.

PONOROGO

yakinannya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kalau seseorang tidak menjujung tinggi nilai kemanusiaan. Sebaliknya tidak ada satu teoripun tentang perikemanusiaan yang dapat menjamin kejujurannya, selama tidak disandarkan pada keyakinan Ketuhanan Yang Maha Esa.[40]

3. Sila persatuan Indonesia

Sebelum adanya nasionalisme Indonesia, orang mencintai bangsanya dengan cara yang sempit. Bangsa Bugis, bangsa Jawa sehingga ada gerakan Groot Java, bangsa Minang (Minangkabau Raya) dan lain-lain. Persamman nasiblah dan penderitaanlah yang menyebabkan kita mencari segala macam bahan dan alasan untuk membuat persatuan Indonesia seperti sekarang ini.[41]

Diwaktu para pejuang dulu sedang berjuang hendak mem-pertahankan kemerdekaan. Pihak Belanda sengaja hendak menimbulkan semangat persatuan kebangsaan yang sempit untuk menghalangi perubahan nasib masyarakat dalam membentuk persatuan Indonesia. Menimbulkan propaganda besar-besaran dan membuat masyarakat gagal memahami bagaimana semestinya sebuah kebangsaan dalam persatuan. Timbul suara-suara yang mengatakan bahwasannya yang berhak memimpin bangsa Indonesia ialah bangsa Jawa, sebab bangsa Jawa dianggap memiliki peradaban yang lebih tinggi.[42]

Memamerkan kejayaan masa silam, menyatakan bahwa bangsa Jawa pernah menyatukan Indonesia dalam kerajan Majapahit dan memiliki

[40]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 21.
[41]*Ibid*, 28-29.
[42]Ibid, 29-30.

UNOROGO

patih Gajah Mada yang gagah perkasa. Tak luput bangsa melayu menanggapi hal tersebut dan memamerkan kejayaan masa silam. Sebelum Patih Gajah Mada, telah ada di bukit Siguntang Mahameru, sebuah kerajaan yang bernama Melayu yang awalnya bernama Sriwijaya. Kemudian ada yang berpendapat lain dan mengatakan bahwa Syailendra adalah raja mereka. Dialah yang mendirikan Borobudur dan Mendut, Sritribuana adalah Maharaja mereka, Patih Pikramawira dan Demang Lebar Daun adalah orang besar mereka. Kemudian datanglah suarau baru yang laian untuk mendamaikan mereka dan berkata "Kalau begitu kamu semuanya berasal dari satu rumpun kebudayaan, yaitu Budha Mahaya, atau campuran Budha dan Siwa, maka sebab itu kembalilah kepada agama Hindu.[43]

Lewat banyaknya perdebatan yang terjadi, timbullah golongan yang hanya memegang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Mereka menge-mukakan konsepsi kebangsaan mereka sendiri: "dan kami jadikan kamu beraneka ragam suku bangsa agar kamu kenal mengenal dan yang semulia-mulia kamu dihadapan Tuhan ialah yang setakwa-takwa kamu"[44]

Berpegang teguh pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjamin keselamatan kebangsaan Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa telah mengajarkan, bahwa seluruh bangsa adalah kawan. Seluruh

[43]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 30-31.
[44]*Ibid*, 32.

PONOROGO

manusia adalah sahabat, dan tujuan akhirnya ialah perdamaian manuisa. Serta menegakkan dunia baru yang adil dan makmur.[45]

4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Sila kerakyatan adalah kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari orang yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Barang siapa mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat dan kedaulatan manusia. Tidak ada manusia yang berhak mengusai sesama manusia.[46]

Nilai kemanusiaan menurut ajaran ketuhanan Yang Maha Esa lebih tinggi daripada demokrasi atau kedaulatan rakyat menurut faham bangsa barat. Menurut sabda Tuhan Yang Maha Esa, manusia di dunia ini adalah khalifah Tuhan/wakil Tuhan dalam mengatur dunia. Maka kalau ada pemimpin, baik raja atau presiden diserahi memimpin sebuah negara, penyerahan itu bukanlah datang dari langit yang langsung diberikan kepadanya. Melainkan kepala negara memerintah atas dasar kehendak rakyat. Rakyat itulah yang berdaulat, yang berkuasa, dia adalah khalifah Tuhan semua. Susunan masyarakat dimulai dari diri sendiri, lalu rumah tangga, dusun, desa, sampai pada provinsi, wilayah dan pemerintahan umun dalam suatu negara sampai pada tujuan perdamaian dunia, hal ni merupakan amanat dari Allah, seusatu yang Allah percayakan kepada manusia. Berkhianat pada amanat sama dengan berkhianat dengan Allah.

[45]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 32-33.
[46]*Ibid*, 23-24.

PONOROGO

Oleh sebab itu, manuisa diberi kebebasan dalam memilih bentuk pemerintahan, sesuai dengan sistem pemerintahan yang mereka kehendaki. Dengan cara bermusyawarah. Rakyat diwajibkan untuk bermusyawarah untuk memilih bentuk pemerintahan, sedang kalau ada yang terpilih untuk memegang kekuasaan, maka sipemegang kekuasaan itu wajib ber-musyawarah kembali dengan rakyat yang memberinya kekuasaan.[47]

Pemerintah diwajibkan untuk melaksanakan pemerintahan dengan keadilan. Sebaliknya rakyat diwajibkan pula menjaga, kalau saja sampai pemerintah yang diberi kekuasaan tadi keluar dari keadilan. Suatu negara menurut kepercayaan kaum yang memeperjuangkan nilai ketuhanan Yang Maha Esa itu, akan mencapai derajat yang tinggi selama mereka masih memegang tiga pokok dari kemerdekaan:

1. Merdeka *irādah* (kemauan), selama mereka masih berani menyuarakan, menganjurkan dan menciptakan perkara yang *ma'rūf*. Yakni perkara yang dikenal baik dan dapat diterima oleh masyrakat, itulah yang disebut dengan *al-amru bil ma'rūf*.
2. Merdeka fikiran atau bebas menyurakan fikiran, yakni dengan melarang, menahan dan memprotes perkara yang *munkar*. Artinya suatu perkara atau perbutan yang tidak dapat diterima oleh masyarkat. Itulah yang disebut dengan *naḥyu 'an al-munkar*. Dalam menyatakan kebebasan berfikir tidaklah memandang dari siapa datangnya. Karena kebenaran berada diatas segala orang.

[47]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 24-25.

3. Kemerdekaan jiwa. Yakni bebas dari ketakutan, dengan percaya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, dan berjuang untuk Tuhan Yang Maha Esa, membuat jiwa menjadi kuat untuk menentang segala pancaroba dan kesulitan hidup. Buya Hamka menegaskan bahwa mencintai manusia merupakan kehendak Tuhan. Mencapai keadilan sosial merupakan kehendak Tuhan. Dan kedaulatan rakyat merupakan amanat dari tuhan, sebab manusia memikul tanggung jawab sebagai *khalifāh* Tuhan.[48]

5. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Menurut Buya Hamka, dengan tegas Allah mengatakan "Bohong pengakuan seseorang bahwa dia tidak memberikan pemeliharaan yang baik bagi anak yatim". Sebuah kebohongan jika seseorang yang mem-percayai Ketuhanan Yang Maha Esa, kalu dia tidak memberi makan kepada kaum fakir-miskin. Walaupun dia melakukan sembahyang lima waktu ditambah dengan segala sembahyang, namun dihabat-habatnya tolong menolong, bantu membatu, dan gotong royong. Walau katanya dia percaya terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Bohong kepercayaanya itu kalau dia menyakiti tentangganya.[49]

Nabi bersada "demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman" lalu seorang sahabat bertanya "siapa yang anda maksud, ya Rasulullah?" nabi menjawab "orang yang menyakiti hati tetangganya". Beliau bersabda pula "kalau ada orang yang mati kelaparan dalam satu kampong, maka seisi kampong itu bertanggung

[48]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 26-27.
[49]*Ibid*, 21-22.

PONOROGO

jawab atas kematian itu". Dari sabda nabi ini Ibnu Hazmin berpendapat, bahwa seluruh isi kampong dituntut lantaran kematian itu. Hal ini merupakan salah satu peraturan yang dibuat oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memperbaiki keadilan sosial.[50]

Seluruh dunia menuntut sebuah keadilah sosial. Maka ummat yang percaya dengan Ketuhnan Yang Maha Esa akan dengan sendirinya menuntut dalam keadilan sosial. Jika seseorang memengang sila Ketuhanan Yang Maha Esa, pastilah dia menutut keadilan sosial. Kalau dia tidak menuntut keadilan sosial, tandanya dia membohongi agama sembahyangnya membuat dia masuk neraka. Dan dia termasuk orang yang disumpahi nabi tidak beriman. Kalau sampai kedapatan seseorang mati kelaparan dalam sebuah dusun, maka seisi dusun itu dapat dituntut walaupun disana terdapat masjid.[51]

[50]Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila*, 22.
[51]*Ibid*, 23.

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN BUYA HAMKA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DALAM AL-QUR'AN

A. Pandangan Hamka Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Pancasila

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Buya Hamka menegaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pengakuan adanya kekuasaan lain diatas kekuasaan manusia. sebuah asas dari satu kepercayaan atas kesatuan Allah dalam hal Ketuhanannya, perbuatanya dan kekuasaannya. Islam adalah agama yang hanya mengukui satu tuhan yakni Allah SWT. Tidak ada tuhan lain selain Allah SWT. Nilai Pancasila dari sila pertama mengadopsi ideologi utama Islam yaitu Tauhid. Al-Quran Surah *Al-Iḥlāṣ* merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menegaskan nilai tauhid, yaitu pengakuan atas keEsaan Tuhan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)[1]

Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) beranak dan tidak pula di peranakan. Tidak ada sesuatu pun yang setara denganNya

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Buya Hamka mengambil dari sisi kemanusiaan. Menurut Buya Hamka jika seseorang

[1]Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 913.

berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya mereka telah memiliki peri-kemanusiaan yang tinggi. Kemanusiaan merupakan hasil yang tumbuh langsung dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga apabila seseorang melanggar perikemanusiaan dia akan bertanggung jawab langsung dihadapan Tuhan.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menunjukan sebuah kesadaran atas nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang suku, agama, bangsa dan negara. Menurut Buya Hamka Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mencerminkan falsafat sila ke-manusiaan dari Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dicari dan jelas tertulis *qūlū lin nasi ḥusna* (katakalah yang baik kepada sesema manusia) yang merupakan penggalan ayat dari surat *al-Baqara;* ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلا قَلِيلا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ (83)[2]

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang

3. Sila Persatuan Indonesia

Buya Hamka mengatakan dengan berpegang teguh pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjamin keselamatan kebangsaan

[2]Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 16.

Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa telah mengajarkan, bahwa seluruh bangsa adalah kawan. Seluruh manusia adalah sahabat, dan tujuan akhirnya ialah perdamaian manuisa. Menurut Buya Hamka Konsepsi yang ditawarkan umat Islam yang memegang teguh nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam hal kebangsaan ialah "dan kami jadikan kamu beraneka ragam suku bangsa agar kamu kenal mengenal dan yang semulia-mulia kamu dihadapan Tuhan ialah yang setakwa-takwa kamu" yang merupakan penggalan ayat dari surat *al-Hujurāt* ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)[3]

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hitmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Menurut Buya Hamka sila keempat ini berisi tentang kerakyatan yang berarti kedaulatan merupakan mutlak milik rakyat. Rakyat diwajibkan untuk bermusyawarah dalam menentukan bentuk pemerintahan. Jiak ada yang terpilih menjadi pemerintah maka diwajibkan pula untuk bermusyawarah dengan rakyat yang memberinya posisi dalam

[3]Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 755.

PONOROGO

pemerintahan. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kewajiban bermusyawarah ialah Al-Qur'an surat *ash-Shūra* ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (38)[4]

(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

5. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Menurut Buya Hamka isi dari sila kelima adalah keadilan sosial, Buya Hamka menegaskan bahwa seluruh dunia menutut akan keadilan sosial. Keadilan sosial berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan tanpa adanya perbedaan agama.ras dan sebagainya. Saling tolong menolong, dan gotong royong merupakan perwujudan dari keadilan sosial, membantu tetangga dan tidak menyakitinya juga merupakan bentuk dari upaya untuk mewujudkan sebuah keadilan sosial. Diatara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keadilan secara sosial ialah surat *an-Nisā'* ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36)[5]

Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang

[4]Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 709.
[5]*Ibid*, 113-114.

PONOROGO

tua, karib kerabat. Anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

B. Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar* Terhadap Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan Dengan Pancasila

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)[6]

"katakanlah, Dia adalah Allah Maha Esa. Allah adalah pergantungan.Tidak Dia beranak dan tidak Dia diperanakkan. Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang pun jua"

"katakanlah Dia adalah Allah Maha Esa" pada ayat 1 adalah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhankan itu Allah namaNya, itu adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain Allah.Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia.[7]

Pengakuan atas kasatuan, keEsaan, atau tunggalNya Tuhan dan namaNya adalah Allah, kepercayaan itulah yang dinamakan tauhid. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sehat dan berfikir teratur hanya sampai kepada satu.[8]

Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya dan tidak pula ada teman hidupNya. Karena mustahillah kalau dia lebih dari

---

[6]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988), 8145.

[7]*Ibid*, 8145-8146.

[8]*Ibid*, 8146.

PONOROGO

satu. Karena kalau Dia berbilang, terbagilah kekuasaaNya. Kekuasaan yang terbagi artinya sama-sama kurang berkuasa.[9]

"Allah adalah pergantungan" pada ayat 2 artinya, bahwa segala sesuatu ini adalah Dia yang menciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu kepadaNyalah bergantung. Ada atas kehendanya. Kata Abu Hurairah "arti *aṣ-ṣamadu* ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepadaNya, sedang Dia tidaklah berlindung kepada suatu jua apapun".[10]

"Tidak Dia beranak dan tidak Dia diperanakkan" pada ayat 3. Mustahil dia beranak, yang memerlukan anak hanyalah makhluk bernyawa yang menghendaki keturunan yang akan melanjutkan hidupnya. Seseorang yang hidup di dunia ini merasa cemas kalau dia tidak mendapat anak keturunan. Karena dengan keturuan itu berarti hidupnya akan bersambung. Orang yang tidak beranak kalau mati, selesailah sejarahnya hingga itu. Tetapi seseorang yang hidup, lalu beranak dan bersambung lagi dengan cucu, besarlah hatinya, karena meskipun dia mati, dia merasa ada yang menyambung hidupnya.[11]

Oleh karena itu maka Allah mustahil memerlukan anak. Sebab Allah hidup terus, tidak akan pernah mati-mati. Dahulunya tidak bepermulaan dan akhirnya tidak berkesudahan. Dia hidup terus dan kekal terus, sehingga tidak memerlukan anak yang akan melanjutkan atau

---

[9]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 8146.
[10]*Ibid*, 8146.
[11]*Ibid*, 8146.

PONOROGO

menyambung kekuasaanNya sebagai seorang raja yang meninggalkan putera mahkota.[12]

Dan Dia, Allah itu, tiak pula diperanakkan. Tegasnya tidaklah Dia berbapa. Karena kalau Dia berbapa, teranglah bahwa si anak kemudian lahir kedunia dari ayahnya, dan kemudian ayah itu pun mati.Si anak menyambung kuasa. Kalau seperti orang Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu beranak dan anak itu ialah Nabi Isa, yang menurut susunan kepercayaan mereka sama dahulu tidak bermulaan dan sama akhir yang tidak berkesudahan di antara sang bapa dan sang anak, maka bersamaanlah wujud di antara si ayah dengan si anak, sehingga tidak perlu ada yang namanya bapak dan ada pula yang bernama si anak. Dan kalau anak itu kemudian baru lahir, nyatalah anak itu suatu kekuasaan atau ketuhanan yang tidak perlu, kalau diakui bahwa si bapa kekal dan tidak mati-mati, sedang anak tiba kemudian.[13]

"Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang pun jua" pada ayat 4 kalau diakui Dia beranak, tandanya Allah itu mengenal waktu tua. Dia memerlukan anak untuk meminjamkan kekuasaanNya. Kalau diakui diperanakan, tandanya Allah itu pada mulanya masih muda yaitu sebelum bapaNya mati. Kalau diakaui bahwa Dia berbilang, ada bapa ada anak, tetapi kedudukannya sama. Fikiran sehat yang mana jua pun akan mengatkan bahwa keduanya akan sama-sama kurang kekuasaanya. Kalau ada dua yang setara, sekedudukan, sama tinggi pangkatnya, sama

[12]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10,* 8146.
[13]*Ibid,* 8146-8147.

PONOROGO

kekuasaanya atas alam, tidak ada fikiran sihat yang akan dapat menerima kalau dikatakan bahwa keduanya berkuasa mutlak. Dan kalau kedunya sama tarafnya, yang berarti sama-sama kurang kuasanya, yakni masing-masing mendapat separuh, maka tidaklah ada sempurna ketuhanan keduanya. Artinya itu bukanlah tuhan.Itu masih alam, itu masih lemah.[14]

Yang tuhan itu ialah mutlak kuasaNya, tiada terbagi, tiada separuh seorang, tiada gadingan, tiada bandingan, dan tiada tandingan. Dan tidak pula ada tuhan yang nganggur, belum bertugas sebab bapanya masih ada. Itulah yang diterima oleh perasaan yang bersih muri.Itulah yang dirasakan oleh akal cerdas yang tulus. Kalau tidak demikian, kacaulah dia dan tidak bersih lagi. Itu sebabnya maka surat ini dinamai pula surat al-Ikhlas, artinya sesuai dengan jiwa murni manusia, dengan logika, dengan berfikir teratur.[15]

2. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلا قَلِيلا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ (83)[16]

"Dan (ingatlah) tatkala Kami membuat janji dengan Bani Israil, supaya jangan mereka menyembah kepada melainkan kepada Allah.Dan terhadap kedua ibu-bapa hendaklah berbuat baik.dan juga kepada kelurga yang hampir. Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.Dan hendaklah mengucapkan perkataan yang baik kepada sesama manusia. Dan dirikanlah sembahyang. Dan keluarkanlah zakat.Kecuali sedikit di antara kamu. Padahal kamu tidak memperdulikan"[17]

---

[14]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 8147.
[15]*Ibid*, 8147.
[16]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988) , 232..
[17]*Ibid*, 232.

PONOROGO

"Dan (ingatlah) tatkala Kami membuat janji dengan Bani Irail, supaya jangan mereka menyembah kepada melainkan kepada Allah".Ini merupakan pokok pertama janji, dipusatkan kepada tauhid, yang sampai sekarang masih terpancang dengan teguhnya dalam yang dinamai “hukum sepuluh”di dalam Taurat. "Dan terhadap kedua ibu-bapa hendaklah berbuat baik." Ini merupakan janji yang kedua, yakni sesudah menyembah Allah hendaklah berkhidmat, berbuat baik kepada ibu-bapa. Karena dengan rahmat dan karunia Allah, kedua ibu-bapa telah menumpahkan kasih kepada anak, mendidik dan mengasuh. Terutama di waktu belum dewasa, tidaklah sanggup si anak menempuh hidup dalam dunia ini kalau tidaklah kasih sayang dianugerahkan Allah kepada ayah-bunda.[18]

"Dan juga kepada kelurga yang hampir" yaitu saudara, paman, saudara ayah dan saudara ibu, nenek laki-laki dan nenek perempuan, pendeknya semua yang bertali darah. Di bawah perlindungan Allah, seorang anak telah hidup dalam asuhan ibu-bapa, di dalam rumah tangga yang berbahagia. Dan rumah tangga itu bertali-tali dengan keluarga yang lain, sehingga timbullah keluarga besar, yang berupa suku kabilah dan kaum. Maka tidaklah bisa seorang hidup sendiri dan hiduphanya dengan ibu-bapa atau dengan anak dan isteri saja.Semua ada pertaliannya, itulah yang membentuk masyarakat besar, berupa negeri dan negara. Maka

[18]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, 232.

memelihara hubungan yang baik dengan keluarga itupun menjadi salah satu janji penting Bani Israil dengan Tuhan.[19]

"Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin" anak yatim yakni anak yang telah kematian ayah di waktu ia masih kecil, hendaklah pula dikasihi, deperlakukan dengan baik, diasuh, dan dididik. Karena dengan kematian ayahnya, tidaklah sanggup ibunya saja mengasuhnya sendiri, apalah lagi bila ibu itu telah bersuami yang lain pula. Seorang yang beragama hendaklah turut memikirkan anak yatim, turut memelihara dan mendidiknya. Kalau dia menerima waris kekayaan besar dari ayahnya, maka tolonglah pelihara sehingga kekayaan pusakanya itu dapat dipergunakannya dengan baik setelah dia dewasa. Apalah lagi kalau dia miskin, sudilah berkurban buat dia, orang msikin pun janganlah samapai dibiarkan melarat. Hendaklah yang kaya memikirkan nasibnya, menolongnya. Tolonglah usahakan dan carikan jalan supaya dia dapat berusaha pula melepaskan dirinya dari kemiskinan.[20]

"Dan hendaklah mengucapkan perkataan yang baik kepada sesama manusia." Maka selain daripada sikap baik kepada ibu-bapa, kaum keluarga, anak yatim, dan fakir-miskin, bercakaplah yang baik kepada sesama manusia. Bercakap yang baik bukanlah berarti bermulut manis saja. Itulah sebagian dari yang biak. Tetapi yang baik adalah lebih luas dari itu. Hendaklah menanam jasa kepada sesama manusia, memberi nasihat dan pengajaran *amar ma'rūf nai munkar* menegur mana yang salah. Kalau

[19]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, 232.
[20]*Ibid*, 232.

PONOROGO

sudah nampak perbuatan yang salah, jangan mendiamkan saja, tetapi tegurlah dengan pantas. Yang berpengalaman hendaklah mengajar yang bodoh. Yang kurang ilmu hendaklah menuntut kepada yang pandai. Sehingga bersama-sam mencapai masyarakat yang kebih baik.[21]

"Dan dirikanlah sembahyang" untuk merapatkan hubungan dengan Allah yang disembah itu, sebab sembahyang adalah ibadah. Sembahyang adalah satu usaha mematuhkan diri mendekati Tuhan, dan dengan sebab sembahyang maka segala janji-janji yang tersebut tadi dapatlah dipegang teguh. "Dan keluarkanlah zakat" jangan bakhil, sebab zakat ialah pembersihan.Membersihkan hati sanubari daripada penyakit bakhil, membersihkan jiwa daripada diperbudak harta, dan membersihkan hubungan diantara yang kaya dengan yang miskin, sehingga timbul pula kasih sayang dan cinta yang miskin kepada yang kaya. Hapus rasa benci dari si kaya dan hilang rasa dendam dari si miskin.[22]

Semua itulah janji yang telah diikat di antara Allah dengan Bani Israil, tercatat di dalam Kitab Taurat, deperingatkan berkali-kali oleh Nabi Musa dan Harun sebelum mereka meninggal dan diteruskan memperingatkannya oleh Nabi Yusya' seketika di telah dilantik Tuhan meneruskan pimpinan Bani Israil setelah dua nabi yang berjasa itu meninggal. Tetapi "kemudian berpaling kamu" satu demi satu janji itu kamu pungkiri. Perintah Allah dilanggar Dia dipersekutukan dengan yang lain, kadang-kadang dengan harta dan kekayaan, pangkat dan kedudukan.

---

[21]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, 232-233.
[22]*Ibid*, 233.

PONOROGO

Anak-anak telah banyak yang mendurhakai orang tua, kaum keluarga dekat sudah tidak diperdulikan, sehingga silaturahmi menjadi putus.anak yatim dibiarkan terlantar, fakir-miskin dibiarkan kelaparan, asihat-menasihati di antara sesama manusia tidak diperdulikan lagi. Sehingga maksiat memuncak, sembahyang dilalaikan, zakat tidak keluar."Kecuali sedikit di antara kamu". Artinya sebagai juga terdapat dalam setiap agama, di antara yang durhaka masih ada yang insaf , tetapi sedikit. Katanya tak didengar orang lain lagi, malahan kadang-kadang dicemuhkan karena tidak pandai menyesuaikan diri. "Padahal kamu tidak memperdulikan" sehingga kebesaran agama itu telah hilang, hanya tinggal namanya.[23]

Inilah yang diperingatkan tuhan kepada Nabi Muhammad, yaitu pada dasarnya agama yang dibawa Nabi Musa kepada Bani Israil itu adalah agama yang murni dan baik. Tuhan tidak menyia-nyiakan mereka, segala yang patut dikerjakan sudah dibuat menjadi janji. Maka jika sekarang, yaitu zaman ayat turun, Bani Israil itu banyak yang ingkar, bukanlah karena agama mereka yang tidak lengkap, tetapi merekalah yang telah meninggalkan segala janji itu.Niscaya ayat inipun menjadi kesan pulalah bagi kita ummat nabi Muhammad. Sebab janji tuhan dengan Bani Israil itu, janji itu juga yang diulang kembali dengan kita.Intisari agama Islam pun adalah itu; menyembah Allah Yang Maha Tunggal. Menghormati ibu-bapa. Membela keluarga, membela anak yatim dan

[23]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, 233.

PONOROGO

fakir-miskin, bersikap baik kepada sesama manusia, sembahyang dan berzakat.[24]

3. Sila persatuan Indonesia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)[25]

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu, sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan" (pangkal surah al-Hujurat ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas, pertama bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Adam, dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja yaitu, bahwa segala manusia ini sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seseorang laki laki dan seorang perempuan yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani. Setelah tiga kali empat puluh hari, *nuṭfah, 'alaqah,* dan *muḍghaḥ.*

---

[24]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1,* 233-234.

[25]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10,* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988), 6834.

PONOROGO

Jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia.Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedan warna sifatnya masih sama saja.[26]

"Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu". Yaitu bahwasannya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum Nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya. Hidup mencari kesukaanya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mecari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata. Dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwa terjadinya berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-

[26]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 6834.

PONOROGO

mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala.[27]

Kemanapun manusia pergi, dia suka mengkaji asal-usul, mencari sejarah asal kedatangan, karena ingin mencari pertalian dangan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya ialah bahwa manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah,namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah perlunya membangkitkan perbedaan, melainkan sadar adanya persamaan keturunan.

"Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu". Ujung dari ayat ini adalah memberi penjelasan bagai manusia bahwa kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Illahi. Penutup ayat ini adalah "sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lahi Maha Mengenal" ujung ayat ini kalau diperhatikan secara saksama, merupakan sebuah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatau bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita hidup di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan, hidup berbangsa-bangsa,

[27]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 6834.

PONOROGO

bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.[28]

Di ujung ayat ini tuhan menyatakan bahwa tuhan Maha Mengetahui, bahwasannya bukan sedikit kebangsan menimbulkan *'aṣabiyah Jahiliyyah*, sangat sombong dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "*Duitscland ubber alles!"* (Jerman di atas dari segala-galanya). Tuhan mengetahui bahwa semuanya palsu belaka. Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup. "Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling takwa kepada Allah!"[29]

4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusywaratan perwakilan

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (38)[30]

Dan orang-orang yang menyambut akan (ajakan) dari Tuhan mereka, dan mereka mendirikan sembahyang, sedang urusan-urusan mereka adalah dengan musyawarah di antara mereka, dan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan mereka nafkahkan

"Dan orang-orang yang menyambutakan (ajakan) dari Tuhan mereka" pangkal ayat di atas, yaitu mengerjakan segala yang diperintahkan

---

[28]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 6835-6836.
[29]*Ibid*, 6836.
[30]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988), 6520.

IAIN PONOROGO

Allah, dan menghentikan segala yang dilarangNya. Karena iman saja, barulah pengakuan. Belum ada artinya: "percayakah engkau kepadaKu?" tentu kita akan menjawab: "Percaya!" lalu Tuhan bertanya lagi. "Sudah kau sambut ajakanKu?" apa jawaban kita? Diantara ajakan Allah itu, pada ayat ini ditegaskan satu hal. Yaitu: "Dan mereka mendirikan sembahyang. "Sebab sembahyang itu adalah tanda pertama dan utama dari iman. Sembahyang ialah masa berhubungan dengan tuhan sekurangnya lima kali sehari semalam. Sembahyang memang berat mengerjakannya, kecuali bagi orang yang hatinya khusyu'. Meskipun manusia tu baik dengan sesame manusia, kalau dia tidak mendirikan sembahyang, terbuktilah hubungannya dengan tuhan tidak baik. Ditambah lagi dengan contoh teladan Nabi Muhammad, hendaklah sembahyang itu berjamaah, dan hendaklah pula berjum'at. Maka sejalan dengan menguatkan hubungan dengan tuhan, kamu rapatkan pula hubungan dengan sesama manusia, khususnya sesamamu yang beriman.[31]

Datanglah lanjutan ayat "Sedang urusan-urusan mereka adalah dengan musyawarah diatara mereka." Sebab sudah jelas bahwa urusan itu ada yang urusan pribadi dan urusan yang mengenai kepentingan bersama. Maka yang mengenai urusan bersama itu dimusyawaratkan bersama, supaya ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Itu sebabnya makaujung ayat ini dipatrikan dengan: "Dan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan, mereka nafkahkan." Sebab suatu musyawarat tentang urusan

[31]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 6520.

PONOROGO

bersama tidak akan mendapat hasil yang diharapkan kalau tidak ada yang mau menafkahkan sebagian kepunyaan pribadinya untuk kepentingan bersama.[32]

Ayat ini menjelaskan dengan tegas bahwa hasil dari iman seseorang itu bukanlah semata-mata untuk dirinya saja. Iman bukan semata-mata hubungan pribadi seseorang dengan tuhan. Tetapi iman pun membawa hubungan pribadi dengan urusan bersama yang langsung. Kemudian dipangkali dengan sembahyang, sembahyang berjamaah dan berjum'at yang merupakan pendasaran masyarakat. Masyarakat tetangga, berdusun, berdesa, berkampung, berkota dan bernegara. Sendirinya tumbuh urusan bersama, dan dipikul bersama, boleh dinamakan dengan demokrasi atau gotong royong. Dan senua menafkahkan rezeki yang diberikan padanya untuk kepentingan bersama rezeki dimaknai secara umum baik berupa rezeki harta benda, emas, perak, tenaga, fikiran, kepandaian ilmu, keahlian, serta pengalaman. Semua menafkahkan untuk kepentingan bersama. Jadi sembahyang, jamaah, musyawarah, dan pengorbanan rezeki dalam satu nafas.[33]

Adapun teknik bermusyawah dengan cara perwakilan atau ditunjuk, agama tidak masuk sampai kesana. Yang pokok dalam Islami adalah bermusyawarah. *Shūra* (dan dia menjadi nama kehormatan dari surat ini).

---

[32]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 6520.
[33]*Ibid*, 6520-6521.

PONOROGO

Bagaimana mestinya musyawarah itu, terserahlah kepada perkembangan fikiran, ruang dan waktu.[34]

5. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36)[35]

Dan sembahlah olehmu akan Allah, dan jangan kamu persekutukan dengan Dia sesuatu juapun, dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berlaku baik, dan keluarga karib, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan tetangga dekat dan tetangga jauh, dan anak-jalan, dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaanya sombong sikap, dan sombong kata

"Dan sembahlah olehmu akan Allah" pangkal ayat di atas. Hendaklah tegakkan ibadat, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau iniadalah *'abd* yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma'bud*, yaitu tempat menghadapkan sembah. Kalau hal ini telah disadari, kelak dengan sendirinya segala gerak-gerik kehidupan kita telah jelas tujuannya, yaitu mencapai ridha Allah. Kita hanya mengenal bahwa yang dikatakan ibadat hanya sembahyang, puasa, zakat, dan naik haji. Tetapi ibadat tersebut merupakan sebagian dari ibadat. Segala perbuatan baik , berdagang, bersawah, berladang, membelanjai istri, dan mendidik anak, sampai menjaga kesehatan sendiri, menjadi ibadat semua. Dan ibadah akan kita

[34]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 6521.
[35]*Ibid*, 1210.

PONOROGO

kerjakan dengan penuh kesadaran, karena selaku kita dzikir yaitu ingat kepada tuhan. Dan dzikir itu menimbulkan ketentraman hati.[36]

Maka kalau orang telah beribadah kepada tuhan, dengan sendirinya tidak akan memakan harta anak yatim, atau memakan harta kamu di antara kamu dengan batil, atau membagikan harta waris dengan curang, atau berlaku zalim kepada istri, atau berlaku *nusyūz* kepada suami, atau *syiqāq* yang akan membawa perpecahan rumah tangga.[37]

Maka beribadah kepada Allah hendaklah semata-mata kepada Allah, Esa tujuan. Satu yang diciptakan, yang dijelaskan pada terusan ayat: "Dan jangan kamu persekutukan dengan Dia sesuatu juapun". Artinya jangan musyrik, jangan memandang ada sesuatu yang lain dari Allah mempunyai pula sifat-sifat ketuhanan. Menolong melepaskan dari kesulitan dan membawa kemanfaatan, lalu yang lain itu ikut disembah dan dibesarkan pula. Padahal tidak ada sesuatu selain Allah yang dapat memberi manfaat atau mendatangkan mudarat.Sirik itu pasti mendatangkan mudarat bagi diri dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Sirik dapat memecah belah tujuan jiwa. Zaman Jahiliyyah orang Arab menyembah berhala tetapi setelah memeluk Islam, ada yang tidak disadari telah mempersekutukan yang lain dengan Allah.[38]

Banyak macam sirik yang secara garis besar dapat kita rumuskan, yaitu apa bisal ada sedikit saja kepercayaan kita, bahwa ada sesuatu selain Allah yang mempuyai kekuasaan membawa mudarat dan manfaat,

[36]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1210.
[37]*Ibid*. 1211.
[38]*Ibid*, 1211.

PONOROGO

memberi keuntungan dan kerugian, mendatangkan rezeki dan kemiskinan, sehingga kita puja, kita sembah, kita hormati dengan cara yang tidak masuk akal, itulah yang dinamakan sirik.[39]

Maka untuk dasar kehidupan menjadi ummat Islam yang hidup dan bersemangat, teguhkanlah ibadah kepada Allah yang Satu, dan jangan sekali-kali diperserikatkan yang lain dengan Dia. Ibadah atau Tauhid, menyingkirkan segala sesuatu yang membawa kepada *syirik*. Setelah teguh pertalian ke Tuhan, lanjutkanlah pertalian yang murni kepada sesama manusia, dimulai dari yang paling dekat.

Maka tibalah lanjutan ayat: "Dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berlaku baik". Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih, inilah yang kudua sesudah taah kepada Allah. Sebab dengan perantara kedua ibu-bapa, Allah telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup didunia ini.Dengan adanya ibu-bapa, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggang dalam kehidupan ini, Allah telah mentakdirkan dan telah meniupkan rasa kasih sayang di dalam hatu kedua ibu-bapa itu, kepada dirimu sejak matamu terbuka melihat dunia ini.[40]

Kemudian lanjutan dari ayat di atas: "Dan keluarga karib".yaitu saudara-saudara seibu-bapa, atau sebapa saja atau seibu saja, suadara dari bapa laki-laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain. Berbuat baiklah selalu dengan mereka. Mereka itulah yang disebut juga dengan *ulūl-arghām*, berarti kasih bertali sayang. Memang

[39]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1211.
[40]*Ibid*, 1212.

PONOROGO

diakui bahwa cobaan dalam hubungan keluarga dekat itu banyak, ada saja persoalan yang akan mengganggu. Tetapi ajaib sekali, bila datang suatu bahaya, semuanya turut merasakan. Robek keluarga adalah laksana "robek-robek bulu ayam, robek buat bertau lagi." Sebab itu maka hendaklah orang tua mengenalkan kepada anak-anaknya yang lahir diratau siapa keluarganya, sehingga sampai turun-temurun silaturahmi tidak putus.[41]

"Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin" di ayat-ayat yang lain sudah banyak dibicarakan mengenai anak yatim, jangan sampai harta bendanya termakan. Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim itu adalah beban keluarga yang dekat. Terutama jika ibu anak yatim bersuami lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri. Keluarga-keluarga dari si mati, saudaranya, atau yang lain, berkewajiban membela anak itu sampai dia dewasa. Terutama pendidikannya, jangan samapai anak itu menjadi luntang-lantung karena tidak ada ayahnya yang menjaganya. Terutama kalau dia miskin, harta pusaka ayahnya tidak banyak. Pendeknya, jika dia telah dewasa kelak jangan sampai dia merasa jiwa kecil, sebab tidak ada ayah. Bahkan banyak sekali anak-anak yatim menjadi orang yang berjiwa besar menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya.[42]

Orang miskinpun demikian pula. Tunjukanlah kasih-sayang kepada mereka.Ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada pula hak

[41]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1213.
[42]*Ibid*, 1213.

PONOROGO

mereka. Terlebih orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau memperlihatkan kemiskinannya kepada orang lain. Harus mendapat perhatian istimewa dari Muslim yang mampu. "Dan tentangga dekat dan tetangga jauh. "Hubungan yang baik dengan tetangga adalah hal yang dapat mempertinggi budi dan memperluas pergaulan.Inilah yang kadang-kadang kita namai dengan rukun tetangga.[43]

Ayat di atas menyebutkan tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga, keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setangah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah yang berlain agama. Disebutkan sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk seketika ada kematian.[44]

"Dan sahabat di samping" ada ahli tafsir mengartikan isteri sendiri, sebab ialah sahabat di samping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan buat isteri, meskipun memang dia hidup di samping kita. Sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan isteri sudah ada. Oleh sebab itu kita lebih condong pada arti dari penafsiran yang lain. Yaitu, teman sejawat, atau sahabat karib. Kita mempunyai sahabat atau teman karib, yang kadang-kadang menjadi tempat menumpahkan rahasia kita. Teman seperjuangan,sahabat sehaluan, kawan yang sama mata kehidupan, atau yang sering kita sebut dengan relasi. Teman dan sahabat di samping

[43]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*,1213-1214.
[44]*Ibid*, 1214.

PONOROGO

kita ini sangat penting kedudukannya dalam pergaulan hidup kita sehari-hari. Maka ayat ini mengkhususkan perhatian kita kepada sahabat di samping itu. Supaya persahabatan jangan sampai kendur.[45]

Sehingga ada pula Hadis Shahih dari nabi Muhammad, bahwa beliau sangat memujikan jika seorang anak menyambung kembali persahabatan ayahnya yang telah wafat, dengan anak sahabat ayah itu. Artinya anak sama anak. Di dalam kitab kitab tasawuf banyak dibicarakan tentang syarat-syarat memelihara persaudaraan dan persahabatan. Khusus oleh Imam Ghazali di dalam kitab Ihyā'.[46]

"Dan anak jalan" disebut Ibnu Sabil. Pada umumnya ahli Tafsir memberinya penafsiran orang yang sedang musafir untuk maksud-maksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau Mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman, untuk menuntut ilmu ke kota dan negeri lain.[47]

Di dalam kitab tafsir-tafsir lama tidak yang menafsirkan kata *Ibnu Sabīl* itu kepada anak-anak bergelandangan di tepi jalan, anak-anak yang terpelanting dihempas gelombang masyarakat, tidak tentu siapa bapanya ataupun siapa ibunya.Anak zina, korban dari kehidupan modern.Memang tidak ada *Ibnu Sabīl* diartikan demikian di dalam tafsir-tafsir lama, namun mulai disuarakan oleh penafsiran-penafsiran zaman modern. Di dalam kitab Tafsir Al-Manār karya Sayid Rasyid Ridha, mulai menyinggung hal ini. Menurut beliau anak-anak yang malang itupun teramasuk di dalam

[45]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1214-1215.
[46]*Ibid*, 1215.
[47]*Ibid*, 1215.

PONOROGO

Ibnu Sabīl. Rupanya beliau mengartikan *ibnu* (anak) dan *sabīl* (jalan) jauh lebih mendekati maksud kedua kalimat itu daripada diartikan musafir atau anak dalam perjalanan, maka beliau pujikan bagaimana kegiatan negeri-negeri besar di Eropa dan Amerika mendirikan rumah-rumah pemeliharaan anak-anak yang demikian, sehingga jangan sampai mereka menjadi manusia yang malang.[48]

Kita sebagai orang Islam, jika kembali pada pokok ajaran agama, sudah mengetahui bahwa anak-anak itu tidaklah berdosa. Yang berdosa adalah orang tua mereka. Maka sudah seharusnya kita meniru badan sosial agama Kristen, baik Khatolik atau Protestan yang mengadakan usaha memelihara dan mendidik mereka, kadang-kadang juga menyerahkan mereka pada suami-istri yang mandul atau beranak banyak, tetapi memiliki hati yang *rahīm*, lalu memelihara pula anak itu.[49]

"Dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu." Yaitu budak, hamba sahaya. Cita-cita yang tertinggi ialah agar mereka dimerdekakan. Dan diberi dia kesempatan menebus kemerdekaanya, Sehingga ada bagian zakat untuk penebusan yang dinamai *Wafir Riqobi*. Maka kalau belum sanggup memerdekakan mereka, berlakulah baik kepada mereka, jangan sampai jiwa mereka tertekan.[50]

Syukurnya jaman sekarang hamba sahaya sudah tidak ada lagi.Tetapi dalam susunan masyarakat zaman kini, kitapun mempunyai pembantu rumah tangga, bujang, kacung koki, babu, khadam, pelayan.

---

[48]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1215-1216.
[49]*Ibid*, 1216.
[50]*Ibid*, 1216.

PONOROGO

Dalam hal ini Rasulullah memesankannya pula. Sahabat Anas berkata: "Delapan tahun aku melayani beliau, tidak pernah beliau bercakap yang menyinggung perasaan. Beliau tidak pernah mengatakan: "Hai Khadamku, hai babuku!" beliau hanya berkata: "wahai orang muda, wahai gadis".[51]

Dalam penutup ayat tuhan bersabda "Sesunggunya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaanya sombong sikap, dan sombong kata." Sombong sikap, sombong lagak, laksana cerita Rancak di Labuah. "Bumi serasadilangkahi, langit serasa dipersunting, awak berasa tinggi benar, hina dan mulia tak dikenal, tua muda tak disapa." Itulah gambaran orang yang sombong sikap hidup. Lalu diiringi lagi oleh cakap yang sombong, perkataan yang selalu meninggi, memandang rendah orang lain, seakan-akan diri tidak ada tandingan. Kesombongan adalah jiwa yang tidak tahu diri.[52]

Ada dua hadis yangmemiliki kesamaan arti dan maksud dengan itu.muktāl: melagak menyombong, merasa seakan-akan dunia ini dia yang punya. Itulah yang disebut dengan takabur sikap. Para ulama mengecualikan sikap langkah yang tegap dan gagah itu hanya ketika mengadakan latihan perang atau setelah berhadapan dengan musuh di medan perang. Oleh sebab itu jika tentara berbaris tegap janganlah dikatakan sombong. Dan ada pula sebuah hadis nabi Muhammad memberi

[51]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1217.
[52]*Ibid*, 1217.

PONOROGO

izin berlagak sebagai orang yang takabur jika berhadapan dengan orang yang memang sikapnya takabur dan sombong.[53]

[53]Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 1217-1218.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pemahaman yang dapat disumpulkan dari perumusan masalah dan keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Hamka tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sila pertama membicarakan tentang ketauhidan sesuai dengan surat *al-Iḥlāṣ* ayat 1-4. Sila kedua berbicara tentang kemanusiaan sesuai dengan Surat *al-Baqara;* ayat 83. Sila ketiga berbicara tentang persatuan bangsa sesuai dengan surat *al-Hujurāt* ayat 13. Sila keempat berbicara tentang kewajiban rakyat unutk bermusyawarah sesuai dengan surat *ash-Shūra* ayat 38. Sila kelima berbicara tentang keadilan secara sosial yang sesui dengan surat *an-Nisā'* ayat 36.
2. Menurut Buya Hamka inti pokok dari Pancasila terletak pada sila Ketuhaan Yang Maha Esa. Buya Hamka menegaskan bahwa dengan berpegang pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tumbuh dan mengamalkan sila yang empat lainya. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar surat *al-Iḥlāṣ* ayat 1-4 yang memuat nilai keEsaan tuhan. Surat *al-Baqara;* ayat 83 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memuat sikap untuk tidak menyekutukan Allah, menghormati, membela, bersikap baik kepada semua orang dan berzakat, yang merupakan cerminan dari sikap kemanusian. Surat *al-Hujurāt* ayat 13, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan

PONOROGO

mengenai perdamaian yang hendaknya dicapai suatu bangsa. Surat *ash-Shūra* ayat 38, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memuat tugas manusia bermusyawah dalam urusan-urusan mereka, untuk mencapai kebijaksanaan. Pada surat *an-Nisā'* ayat 36 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini memberikan pijakan awal untuk berlaku adil secara sosial, yaitu dengan tidak menyekutukan Allah, berlaku baik kepada manusia, dan tidak sombong.

B. Saran-saran

Hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, masih ada yang tertinggal ataupun salah.Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang lebih teliti, kritis, dan mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro. *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.

Alviyah, Aviv. Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. Tahun 2016.

Astim dan Riyanto. Pancasila Dasar Negara Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*. No. 3. Tahun 2007.

Budiyono, Kabul, *Pendidikan Pancasila*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.

Effendy. *Falsafah Negara Pancasila*. Semarang: BP Walisongo Press, 1995.

Fuad, Fokky. Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Penikiran Buya Hamka. *Mimbar Demokrasi*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016

Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjmas 2002

---------. *Urat Tunggang Pantjasila*. Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952.

---------. *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.

---------. *Tafsir Al-Azhar jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.

---------. *Tafsir Al-Azhar jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.

Hannani, Amimah, dan Firman, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*, Jakarta: Orbit Publishing, 2019.

Hidayati, Husnul. Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.

Ja'far, Khafidz. "Pancasila Dalam Prespektif Tawawuf." *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, (2015).

Kaderi, Alwi. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

PONOROGO

Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002

Miharja, Sakrim. "Islam, Negara dan Streotif Anti Pancasila." *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.1. Tahun 2018.

Milya Sari, Amendri, "Penelitian Kepustakaan (Lbrary Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science*. Vol. 6, No. 1, Tahun 2020.

Mohammad, Herry, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar." *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya.* Vol. 1, No. 1. Tahun 2019.

Nurdin, Yan Yan dan Eni Zulaiha. Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Qu'an: Studi Perspektif Muhammad Natsir. *Khazanah Pendidikan.* Vol. 2, No.1. Tahun 2020.

Nurwardani, Paristiyanti, dkk. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti, 2016.

Riyadi, Said. "Konsep Keadilan Dalam Pancasila; Telaah Terhadap Pemikiran Yudi Latif." *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2020).

Rohman, M. Saifullah. "Kandungan Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila." *Millah*, Vol. 13 No. 1, Tahun 2013.

Situru, Roberto Salu. "Pancasila dan Tantangan Masa Kini." *Elementary Journal*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2019.

Salam, Burhanuddin. *filsafat Pancasilaisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Syamsudin, dkk. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Total Media, 2009.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

PONOROGO

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Zainul Ma'ruf adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Supardiato dan Ibu Alfiah yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara memiliki perempuan yang bernama Riyadhotul Asma'ul Husna. Penulis dilahirkan di Magetan pada 19 Juni 1998. Penulis beralamat di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Penulis dapat dihubungi melalui email zainulmaruf929@gmail.com. Pada tahun 2005 penulis memulai pendidikan formal di SD Sukowidi 1 (2005-2011). Kemudian melanjutkan sekolah Tsanawiyah di MTsN Panekan (2011-2014), dan menjadi anggota Osis di sekolah tersebut (2012-2013), kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menenengah kejuruan, SMK Yosonegoro mengambil jurusan Teknik Gambar Bangunan (2014-2017). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah kejuruan, penulis memutuskan untuk bekerja di Yogyakarta. Baru setelah satu tahun kemudian, penulis memutuskan untuk meneruskan pendidikan strata (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dam Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mulai dari tahun (2018-2022) menjadi anggota HMJ IAT pada tahun (2019-2020). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2022, dengan judul skripsi "Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

PONOROGO